

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran ekonomi islam lahir dari kenyataan islam sebagai sistem yang di turunkan Allah kepada manusia untuk menata seluruh aspek kehidupan dalam seluruh ruang dan waktu. Adapun karakter islam yang paling kuat adalah fungsi, sistem, dan penataan yang obyeknya adalah individu, keluarga, sosial, pendidikan, budaya, ekonomi, dan politik. Diatas semua itu, islam juga menata aspek spiritual kehidupan manusia. Berkenaan dengan konteks realitas sosial, masalah ekonomi juga dijelaskan dalam Al-qur'an dan sunah.¹

Dalam paradigma ini. Al-Qur'an pertama kali menjelaskan konsep kepemimpinan manusia di bumi yang direalisasikan dalam bentuk pemakmuran bumi. Manusia harus mampu mendaya gunakan semua fasilitas kehidupan yang telah diciptakan Allah dalam perut bumi atau permukaan bumi. Adapun hasil interaksi antara manusia dengan tanah adalah harta.

¹ Suhaji Lestiadi, *Ekonomi Islam : Upaya Merekonstruksi Ekonomi Umat* (Jakarta : Tim Mudzakarah Perpustakaan Muhammadiyah, 2000). h 60.

Karena itu Al-Qur'an menganggap harta yang baik adalah tulang punggung kehidupan manusia.²

Dalam membicarakan ekonomi pada umumnya dan ekonomi islam pada khususnya, kurang enak apabila tidak membahas mengenai uang. Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejak peradaban kuni, mata uang logam sudah menjadi alat pembayaran biasa walaupun belum sesempurna sekarang. Kebutuhan menghendaki adanya alat pembayaran yang memudahkan pertukaran barang agar lebih mudah.³

Uang adalah salah satu pilar ekonomi yang berfungsi untuk memudahkan proses pertukaran komoditi dan ajas, setiap proses produksi dan distribusi mesti menggunakan uang. Dari berbagai bentuk proses produksibersekala besar modern, setiap orang dari komponen masyarakat mengkhususkan diri dalam memproduksi barang komoditas atau bagian dari barang dan

²Suhaji Lestiadi, *Ekonomi Islam : Upaya Merekonstruksi Ekonomi Umat* (Jakarta : Tim Mudzakah Perustakaan Muhammadiyah, 2000). h 60.

³Mahmud Abu Saud, *Garis – Garis Besar Ekonomi Islam*, Terjemahan : Achmad RAIS,(Jakarta : Gema Insani Press, 1996)h 31

memperoleh nilai dari hasil produksi yang dipasarkan dalam bentuk uang.⁴

Dampak ditemukannya uang adalah uang memungkinkan manusia untuk melakukan kegiatan konsumsi, menabung, meminjam uang, berinvestasi serta perencanaan finansial.⁵ Perlu digaris bawahi, fenomena dominasi mata uang negara-negara maju bukanlah sekedar catatan tanpa makna dan tanpa implikasi negatif yang serius. Dalam kaitan ini masyarakat dari negara-negara berkembang, khususnya Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia, bahkan meski relatif sebentar Singapura, Korea Selatan dan Hongkong menyaksikan sekaligus betapa mendominasi beberapa mata uang asal negara-negara maju, terutama dolar AS, demikian mudah menggoyahkan sistem moneter negara-negara Asia itu. Bahkan untuk Indonesia, sejalan dengan resistensi atau keberlanjutan krisis moneter sejak pertengahan 1997 hingga

⁴Ahmad Hasan. *Mata Uang Islam Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada) h 27

⁵Safir Sentuk, *Seri Perencanaan Keuangan keluarga: Mengelola keuangan Keluarga*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2000) h 1

sekarang, tidak hanya berakibat pada kehancuran sendi sendi ekonomi, tetapi juga sektor sosial dan politik.⁶

Perlu digaris bawahi, upaya penggoyangan sistem moneter yang berdampak serius bagi perekonomian nasional serta tatanan dan sistem sosial politik tersebut cukuplah dilakukan dengan permainan di pasar uang yang kebanyakan dilakukan para *found manager* disebuah tempat yang jauh disana. Permainan mereka yang tidak ubahnya merupakan agresi tidak perlu mengerahkan personal militer dan persenjataannya kebangsa dan negara lain yang menjadi sasaran. Juga tidak perlu menekan tombol senjata nuklirnya guna menghancurkan teritorial lawan yang dilakukannya hanyalah mengotak ngatik selisih antara posisi jual beli dan mata uang tertentu. Aksi ini bisa dimaksudkan untuk mencari margin ditengah perbedaan kurva naik – turun mulai tukar rupiah terhadap dolar AS untuk kepentingan pribadi, tapi bisa juga dengan maksud menggoyangkan sistem moneter sebuah negara yang memang sedang dirancang kehancurannya.

⁶Muhammad Ismail Yusanto, *Dinar Emas Solusi Kiris Moneter*, (Jakarta: Pirac, Sem Institute, Infid 2001) hvii-viii

Hal ini menggambarkan betapa tebalnya muatan politik yang demikian tendensius.⁷

Dalam gambaran tersebut, maka gagasan yang cukup strategis dalam pengimbangan mata uang dolar adalah regionalisasi dinar, meski hanya sebatas negara negara islam. Gagasan gagasan memang utopia. Tapi secara empiris terdapat bukti bahwa sebuah cita cita entah untuk kurun waktu kapan, puluhan tahun bahkan berabad abad. Regionalisasi dinar merupakan kerangka solusi untuk memperbaiki kepentingan global umat, dalam sektor moneter atau sektor lainnya. Inilah peran strategis yang patut dijadikan diskursus bagi kalangan pemikir, praktisi ekonomi dan keuangan. Urgensi dan ketergerakannya diharapkan dapat menghindaridampak hegomoni sistem moneter yang kini diperankan mata uang AS.⁸

Uang emas dan perak yang dikenal dengan dinar dan dirham digunakan sejak awal islam, baik kegiatan muamalah maupun ibadah seperti zakat dan diyat sampai berakhirnya

⁷Muhammad Ismail Yusanto, *Dinar Emas Solusi Kiris Moneter*, (Jakarta: Pirac, Sem Institute, Infid 2001) h ix

⁸Muhammad Ismail Yusanto, *Dinar Emas Solusi Kiris Moneter*, (Jakarta: Pirac, Sem Institute, Infid 2001) h xiii

kekhalfahan TurkiUsmaniyah tahun 1924. Pada awal islam yang menekankan dinar dan dirham pada berat dan kadarnya, bukan pada tulisan atau jumlah, ukuran dan bentuk kepingannya. Selain emas dan perak , baik di negeri islam maupun non islam juga dikenal dengan uang logam atau perunggu, dalam fiqih isalam, uang emas dan perak dikenal sebagai alat tukar yang hakiki (*Thaman Haqiqi*) sedangkan uang dari tembaga dikenal sebagai fulus dan menjadi alat tukar berdasar kesepakatan atau thaman istilahi.⁹

Berdasarkan uraian diatas maka penulis, akan menganalisis permasalahan diatas dalam skripsi yang berjudul **“PENGUNAAN MATA UANG DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI SOLUSI ANTISIPATIF TERJADINYA KRISIS MONETER DI INDONESIA”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. Rumusan masalah yang dapat diberikan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

⁹Muhaimin Iqbal. *Dinar Solutiaon: Dinar Sebagai Solusi*, (Jakarta : Gema Insani Press) h 10

1. Bagaimana kelebihan dan kekurangan mata uang dinar dan dirham?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan mata uang kertas?
3. Bagaimana penggunaan dinar dan dirham sebagai alat tukar di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keutamaan penggunaan dinar dan dirham sebagai alat tukar.
2. Menjelaskan bahwa mata uang dinar dan dirham dapat mengatasi krisis mata uang.
3. Menjelaskan mengenai manfaat penggunaan dinar sebagai alat tukar di era globalisasi.

D. Kerangka Pemikiran

Dunia Islam tidak hanya mengenal mata uang dinar emas, tapi juga dirham perak. Dirham merupakan mata uang yang digunakan sejak awal Islam hingga berakhirnya Kekhalifahan

Usmaniah Turki tahun 1924. Penggunaan dirham samaseperti dinar, tapi memiliki nilai berbeda. Dirham digunakan sebagai alat transaksi perdagangan dan juga membayar zakat dan denda (*diyat*). Menurut *Muhaimin Iqbal* dalam artikelnya, paling tidak fungsi dinar emas ada tiga yaitu:

1. sebagai dua dari tiga fungsi uang yaitu sebagai proteksi nilai (*store of value*) dan timbangan muamalah yang adil (*unit of account*).
2. sebagai alat tukar (*medium of exchange*).
3. sebagai alat investasi.¹⁰

Dari ketiga fungsi ini, paling tidak diketahui apa sebenarnya motivasi atau niat awal masyarakat untuk memiliki dinar. Mungkin kebanyakan dari para pemegang dinar lebih memiliki dinar untuk fungsi ketiga yaitu alat investasi. Dinar menjadi salah satu alat investasi yang patut diperhitungkan, mengingat nilainya yang terus terapresiasi terhadap dollar dalam kurun waktu yang sangat singkat. Bisa saja pembaca menggunakan perpaduan dari keseluruhan instrumen investasi

¹⁰Muhaimin Iqbal. *Dinar Solutiaon: Dinar Sebagai Solusi*, (Jakarta : Gema Insani Press) h 10

tersebut, jika memang memiliki kelebihan dana. Namun jika diperbandingkan, maka investasi dalam dinar merupakan yang paling menguntungkan dan mendapat nilai tambah secara Syari'ah. Misalnya perbandingan antara asuransi, deposito, dan dinar, seperti analisis yang dilakukan oleh *M. Iqbal* dalam *Gerai Dinar*. Kita investasikan Rp500.000 perbulan, untuk masing-masing instrumen investasi tersebut, selama 20 tahun. Maka analisisnya sebagai berikut:

1) Asuransi (*unit-link*)

Dengan hasil investasi 12% per tahun, maka setelah 20 tahun kita menaruh uang di asuransi tersebut, uang kita menjadi Rp 162 juta. Pada asuransi ini, uang kita ada yang diambil untuk biaya akuisisi, atau biaya administrasi yang lumayan besar dari premi yang kita bayarkan setiap bulannya. Namun, kelebihanannya ada nilai proteksi yang diberikan dari asuransi ini.

2) Deposito

Dengan hasil investasi 8% pertahun, maka setelah 20 tahun, uang kita akan menjadi Rp 224 juta. Lebih besar

dari asuransi, karena di deposito tidak ada biaya akuisisi seperti di asuransi. Namun, deposito tidak memiliki nilai proteksi.

3) Dinar

Dengan rata-rata apresiasi nilai emas per tahun dari statistik 40 tahun Kitco, yaitu 31% per tahun. Maka setelah 20 tahun, uang kita menjadi Rp 4,1 Milyar. Sangat jauh berbeda dengan dua instrumen sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang, dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, dan analisa atau pengolahan data, membuat kesimpulan dengan tujuan untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan dengan cara obyektif serta situasi yang mempunyai manfaat terutama dalam rangka mengadakan berbagai perbaikan.

2. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi lapangan yang dibuktikan dengan surat tugas penelitian dan dokumen yang tidak lepas dengan judul penelitian yang dihimpun dari beberapa perpustakaan yang ada di provinsi banten yang disertai dengan interview bersama pakar ekonomi dan beberapa media lainnya. Sesuai dengan yang penulis lakukan dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan berbagai tulisan yang ada kaitannya dengan judul penelitian sambil memastikan bahwa data yang diambil adalah benar.

3. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisa kualitatif deskriptif yang suatu metode analisis data dengan cara menguraikan suatu gambaran atau kesimpulan mengenai penggunaan mata uang dinar dan dirham solusi antisipatif terjadinya krisis moneter.

F. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, adapun penelitian tersebut mengenai keunggulan mata uang dinar dan dirham di era globalisasi. Yang diteliti oleh Ahmad Ifadilah Hasan dalam karya tulis ilmiah pada saat lomba karya tulis ilmiah (LKTI) di provinsi Banten.

Oleh karena itu agar tidak terjadi duplikasi dalam penelitian ini, kali ini peneliti ingin mencoba mengembangkan dan mendalami dari beberapa penelitian yang sudah ada tersebut tanpa mengabaikan sumber data yang sudah ada tersebut, tanpa mengabaikan data data yang sudah ada pada peneliti sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang disusun pada karya tulis ilmiah ini adalah sistematika penulisan yang berlaku pada penulisan karya ilmiah. Untuk memudahkan penggambaran yang jelas dan terarah dalam karya tulis ini dan pedoman yang digunakan dalam penulisan ini adalah pedoman penulisan

karya tulis ilmiah umum, maka sistematika penulisan sebagai berikut :

○ **BAB KESATUPENDAHULUAN**

Penulisan pada bab kesatu berisilatar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

○ **BAB KEDUA KAJIAN TEORITIS**

Penulisan pada bab kedua berisi gambaran umum yang menjadi pendukung skripsi seperti Dinar dan Dirham, uang dan kegunaanya, sejarah uang, mata uang logam dan kertas, dan krisis ekonomi.

○ **BAB KETIGA GAMBARAN EKONOMI GLOBAL**

Penulisan pada bab ketiga berisi tentang gambaran ekonomi global yang terdiri dari, perkembangan krisis moneter di Indonesia, krisis moneter dan faktorfaktor penyebabnya, dampak krisis moneter

○ **BAB KEEMPAT HASIL PENELITIAN**

Penulisan pada bab keempat berisi gambaran umum penggunaan mata uang dinar dan dirham sebagai solusi antisipatif terjadinya krisis moneter di Indonesia yang didalamnya krisis ekonomi, kelemahan mata uang kertas, pandangan islam tentang hakikat uang, fakta dinar dan dirham, keunggulan mata dinar dan dirham, mata uang yang stabil, emas dan perak sebagai mata uang internasional

○ **BAB KELIMA PENUTUP**

Penulisan pada bab kelima berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Sejarah Uang

Kemunculan saat pertama kali di dunia belum ada konsensus dari para ekonom untuk memperkirakan bagaimana uang tersebut dipergunakan. Sebelum pemikiran penggunaan uang yang dipakai secara umum oleh masyarakat, orang telah banyak mempergunakan jenis logam sebagai alat tukar. dikarenakan berat dan merasa kesulitan untuk membawa alat tukar dari logam yang lebih praktis. Demikian halnya dengan cikal bakal uang kertas, pada zaman dahulu para pedagang yang menyimpan emas (dinar) di bank menerima surat tanda penitipan emas dari bank. Lambat laun surat bukti penitipan emas tersebut digunakan sebagai alat pembayaran.

Dalam lintas sejarah islam, perdagangan merupakan dasar perekonomian di Jazirah Arab sebelum datang islam. Adapun mata uang yang dipergunakan pada waktu itu adalah dinar dari Roma dan dirham dari Persia. Uang emas dan perak dikenalkan oleh *Julius Caesar* dari Romawi pada tahun 46 SM. *Julius*

Caesar pulalah yang yang memperkenalkan setandar konversi dari uang emas ke uang perak dan sebaliknya dengan perbandingan 12:1 untuk perak terhadap emas dan standar ini berlaku di belahan dunia Eropa selama sekitar 1250 tahun yaitu sampai tahun 1204.¹¹

Hal ini dapat dimaklumi karena bangsa Romawi dan Persia mitra dagang dengan bangsa Arab. Disamping letak geografis derah Arab terutama Hijaz. Sehingga memberi keuntungan tersendiri bagi daerah tersebut untuk dilalui oleh rute perdagangan antara Persia dan Roma, Roma keIndia serta jajahannya seperti Saym (Syaria), Etiopia dan Yaman. Adapun nilai satu dinar pada waktu itu sama dengan sepuluh dirham.¹²

Setelah islam datang, mata uang dinar dan dirham pun masih digunakan sebagai alat transaksi pada zaman nabi. Bahkan pada zaman ini telah ditetapkan bahwa mata uang dinar dandirham merupakan sebagai alat pembayaran yang sah. Menurut *kadim as-Sadr* dalam tulisannya "*Money and Monetary*

¹¹Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money*, (jakarta; Gema Insan Press, 2009) h 29

¹²Ali Akbar Fayyad, *History Of Islam*, (Tehran; Enteshart Daneshagah Tehran, 1958), h 11-12

Policise in Early Islamic Period" yang kemudian dikumpulkan oleh Baqir dan Hasan dalam buku *Essay*. Menjelaskan, bahwa koin dinar dan dirham ternyata memiliki kandungan emas dan perak yang tetap (*fix*) sehingga stabilitas nilai tukarnya stabil. Hal ini terjadi bukan hanya pada masa rasul melainkan jauh sampa pada masa dinasti Umayyah. Akan tetapi pada msa Umayyah juga dan Abbasiyyah berat dinar dan dirham berubah demikian pula di persia.¹³

Pada masa berikutnya kandungan dinar (emas) dan dirha (perak) mengalami perubahan diwilayah-wilayah kekuasaan islam lainnya. Sehingga bisa disimpulkan meski pada awalnya dari Romawi dan Persia, Islamlah kemudian menorehkan pemberlakuan kedua mata uang tersebut dalam kurun waktu yang sangat lama berabad-abad hingga dinasti Utsamni pada tahun 1924. Standarisasi uang dinar dan dirham pada masa itu berpijak kepada hadits Rasulullah SAW,

الْوَزْنُ وَزْنُ أَهْلِ مَكَّةَ وَالْمِكْيَالُ مِكْيَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

¹³Baghir al Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essay On Iqtisad Islamic Approach to Economic Problems*, (USA: Nur,1989), 199-201

“Timbangan adalah timbangan penduduk makkah, dan takaran adalah takaran penduduk madinah” (HR. Abu Daud).

Pada zaman Kholifah Umar Bin Khattab yaitu pada tahun 624 M, bersamaan dengan pencetakan uang dirham pertama kali di kekholifahan, standar hubungan berat antara uang emas dan perak dibakukan menjadi berat 7 dinar sama dengan berat 10 dirham. Sedangkan berat 1 dinar sama dengan atau sama dengan berat 72 butir gandum ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya.¹⁴ Sebenarnya, dizaman khalifah Umar dan Utsman Ra, mata uang juga telah dicetak mengikuti gaya dirham persia dengan perubahan pada tulisan yang dicantumkan pada mata uang tersebut meskipun, diawal pemerintahan Umar Ra, pernah timbul pemikiran untuk mencetak uang dari kulit, ide tersebut tidak disetujui oleh sahabat yang lain.

Mata uang khalifah islam mempunyai ciri khusus yang dicetak pada masa khalifah Ali Ra, namun sayang, peredarannya sangat terbatas karena kondisi politik saat itu. Mata uang dengan gaya persia juga dicetak pada zaman Mua'wiyah dan Ziad

¹⁴Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money*, (Jakarta; Gema Insan Press, 2009) h 30

berupa pencantuman gambar dan pedang, gubernur Irak, pada masa pemerintahan zaid, mencetak uang dengan mencantumkan nama kholifah. Alhasil, modus yang dilakukan oleh Mua'wiyah dan Zaid berupa pencantuman gambar dan nama kepala pemerintah pada matauang. Peninggalan tersebut kiranya masih dipertahankan sampai saat ini termasuk di Indonesia dalam pembuatan uang dengan mencantumkan gambar dan kepala pemerintahan. Meskipun mata uang yang beredar saat itu belum berbentuk bulat seperti uang logam saat sekarang, baru pada masa Ibnu Zubair mata uang dengan bentuk bulat dicetak namun peredarannya hanya sebatas wilayah Hijaz. Terobosan unik yaitu seperti gubernur Khifah yang mencetak uang dengan gaya kombinasi Persia dan Romawi. Pada tahun 72–74 H Bishri bin Marwan mencetak mata uang yang disebut atawiyya. Sampai pada zaman ini mata uang khalifah beredar bersama dinar Romawi dan dirham Persia serta sedikit Himyarite Yaman. Barulah pada zaman Abdul Malik (76 H) tempat percetakan dapat terorganisasi dengan kontrol pemerintah yaitu dengan didirikannya tempat

percetakan di Dar A'jarb, Suq Ahwaz, Sus, Jay, Manadar, Maysan, Ray, dan Abarqubadh.¹⁵

Dinar dan dirham memiliki nilai yang tetap karena itu tidak ada masalah dalam pertukaran uang, jika dinar dijadikan sebagai satuan nilai maka nilai dirham perkalian dari dinar; dan jika diasumsikan dinar sebagai unit moneter nilainya adalah sepuluh kali dinar. Walau pun demikian, dirham lebih umum digunakan daripada dinar sebab aspek politis yaitu hampir seluruh wilayah kekaisaran persia yang mata uangnya dirham dapat dikuasai oleh angkatan perang Islam. Sementara tidak semua wilayah kekaisaran Romawi yang memiliki mata uang dinar dapat dikuasai Islam karena itu menjadi wajar kiranya bahwa mata uang dirham lebih umum di dunia perdagangan bangsa Arab saat itu.¹⁶ Sehingga dinar dan dirham menjadi mata uang dunia yang tidak dibatasi tempat dan waktu sampai masa keemasan Islam. Dengan kata lain mata uang dinar dan dirham *fix*. Untuk itulah banyak pemikiran dari tokoh-tokoh muslim di

¹⁵ Adirwarman A Karim, *Ekonomi Islam; Suatu kajian Kontemporer*, (Jakarta; Gema Insani Pers, 2002), h 58

¹⁶ Baghir al Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essay On Iqtisad Islamic Approach to Economic Problems*, (USA: Nur, 1989), h 201-202

dunia baik melalui *Islamic Development Bank* (IDB) yang didirikan 23 April 1975 maupun cendikiawan muslim Indonesia melalui Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebut saja Cecep Maskanul Hakim dan lain-lainnya mencoba menggulirkan dan mempertanyakan, mungkinkah dinar emas akan kembali dijadikan sebagai mata uang dunia.¹⁷

Dinar adalah mata uang dengan nilai fisik dan nilai intrinsik yang sama, karena berdasarkan emas. Di Indonesia, dinar memang belum populer. Dinar diproduksi dan diedarkan di Indonesia sejak tahun 2001. Penggunaan koin emas dinar oleh masyarakat Indonesia masih sangat terbatas, baik dari segi fungsi maupun kuantitas penggunaan.¹⁸ Berdasarkan standard *World Islamic Trade Organization* (WITO), nilainya setara dengan 4,25 gr emas 22 karat, dengan diameter 23 mm. Bentuk dinar di seluruh dunia berbeda-beda. Di Indonesiapun, bentuknya berbeda-beda, tergantung institusi yang mengeluarkannya. Dinar yang dikeluarkan oleh Baitulmaal Muamalat (B-Dinar) sisi

¹⁷Karnaen Perwataatmadja & Muhammad Syafi'i Antonio, *Apa Dan Bagaimana Bank Islam*, (Jogjakarta: Dana Bakti Wakaf, 1992), h 58

¹⁸Alia, *Dinar Aman, Menguntungkan, Bebas Riba*, (Jakarta: Alia, 2004), h 61

mukanya bergambar Masjidil Aqsha, tulisan Baitulmaal, cahaya di atas Masjidil Aqsha, dan gerigi roda. Sementara sisi bagian dalam tertulis dua kalimat syahadat. Bentuk memang tidaklah terlalu signifikan, pada dasarnya semua lembaga jelas berhak mengeluarkan dinar asal memenuhi standar WITO kriterianya yakni harus 4,25 gr, 2 karat, berdiameter 23 mm. Apalagi seandainya bila pemerintah memiliki *political will* menjadikan dinar sebagai mata uang, bentuknya harus sama digunakan di seluruh Indonesia setelah melalui WITO sebagai lembaga akeditasinya. Berlakunya suatu mata uang perkembangan selanjutnya (pasca dinar dan dirham) dapat dicermati dibatasi oleh tempat dan waktu tidak berlaku sepanjang masa, misalnya Rupiah hanya diterima di wilayah Indonesia, Rupehnya diterima di wilayah India dan banyak lagi mata uang negara lainnya sebagai alat pembayaran yang sah, dan tidak berlaku di wilayah lain.

B. Klasifikasi Uang

Berdasarkan sejarah perjalanan uang yang telah dikemukakan, maka uang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Uang barang (*commodity Money*)

Uang barang adalah alat tukar yang memiliki nilai komoditas atau bisa diperjual belikan apabila barang tersebut digunakan bukan sebagai uang. Namun tidak semua barang bisa menjadi uang, diperlukan tiga kondisi utama, agar suatu barang bisa dijadikan uang, antara lain:¹⁹

- a. Kelangkaan (*scarcity*), yaitu persediaan barang itu harus terbatas.
- b. Daya tahan (*durability*), barang tersebut harus tahan lama.
- c. Nilai tinggi, maksudnya barang yang dijadikan uang harus bernilai tinggi, sehingga tidak memerlukan jumlah yang banyak dalam melakukan transaksi.

2. Uang Logam (*metallic money*)

Sejalan berubahnya zaman uang komoditas atau uang barang dianggap mempunyai banyak kelemahan. Diantaranya, uang barang tidak memiliki pecahan, sulit untuk disimpan dan sulit untuk dibawa atau diangkut. Kemudian manusia mulai

¹⁹Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h 240.

memikirkan alternatif lain untuk membuat suatu barang lain yang bisa digunakan sebagai uang. Kemudian terhadap barang yang bisa digunakan sebagai uang, jatuh pada logam-logam mulia, seperti emas dan perak. Ada sejumlah alasan mengapa emas dan perak dipilih sebagai uang, kedua logam tersebut memiliki nilai tinggi, langka, dan dapat diterima secara umum sebagai alat tukar. Kelebihan lainnya, emas dan perak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang kecil dengan tetap mempunyai nilai yang utuh. Selain itu logam mulia ini juga tidak mudah susut dan rusak.²⁰

3. **Uang Kertas** (*Token Money*)

Uang kertas adalah uang yang terbuat dari kertas dengan gambar dan cap tertentu dan merupakan alat pembayaran yang sah. Ada beberapa keuntungan penggunaan uang kertas, di antaranya biaya pembuatan rendah, pengirimannya mudah, penambahan dan pengurangan lebih mudah dan cepat, serta dapat dipecah pecahkan dalam jumlah berapa pun. Namun kekurangan uang kertas juga cukup signifikan, antara lain uang

²⁰Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h 241.

kertas ini tidak bisa dibawa dalam jumlah yang besar dan karena dibuat dari kertas sangat mudah rusak.

Uang kertas terbagi menjadi tiga macam, yaitu:²¹

- a. uang pengganti
- b. uang dokumen bukti
- c. uang jaminan

4. **Uang Giral** (*Deposit Money*)

Uang giral adalah uang yang beredar pada bank yang dapat diambil oleh pemegangnya sewaktu waktu. Uang giral muncul dari gagasan masyarakat seiring dengan perkembangan perbankan. Uang kertas yang dirasa mempunyai kelemahan dalam menyelesaikan transaksi transaksinya terutama untuk transaksi dalam jumlah yang besar di mana sejumlah uang kertas harus dibawa-bawa sehingga menimbulkan resiko tertentu dan keadaan yang tidak praktis, maka uang giral muncul untuk menyelesaikan transaksi transaksiperdagangan. Penggunaan uang giral dan semakin berkembangnya penggunaannya cek dan giro bilyet dalam kegiatan perekonomian masyarakat tergantung dari kemajuan cara

²¹Wahbah Zuhaili, *al-Mu'amalah al-Maliyah al-Mu'ashirah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h 151.

berpikir masyarakat dan kemajuan perekonomian suatu negara, artinya bila kemajuan perekonomian telah cukup baik maka kepercayaan masyarakat terhadap jasa-jasa perbankan akan semakin besar dan mereka semakin banyak memerlukan uang giral.²²

Keuntungan uang giral sebagai alat pembayaran adalah:

- a. Kalau hilang dapat dilacak kembali sehingga tidak bisa diuangkan oleh yang tidak berhak.
- b. Dapat dipindahtangankan dengan cepat dan ongkos yang rendah.
- c. Tidak diperlukan uang kembali sebagai cek dapat ditulis sesuai dengan nilai transaksi.²³

Namun di balik kelebihan sistem ini, sesungguhnya tersimpan bahaya besar. Kemudahan perbankan menciptakan uang giral ditambah dengan instrument bunga bank membuka peluang terjadinya uang beredar yang lebih besar daripada transaksi

²²Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h
242

²³Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, h
242

riilnya. Inilah yang kemudian menjadi pertumbuhan ekonomi yang semu (*bubble economy*).

C. Pandangan Islam tentang Hakikat Uang

Islam memandang uang hanyalah sebagai alat tukar, bukan komoditas atau barang dagangan. Uang adalah sarana dalam transaksi yang dilakukan dalam masyarakat baik untuk barang produksi maupun jasa, baik itu uang yang berasal dari emas, perak, tembaga, selama itu diterima masyarakat dan dianggap sebagai uang.

Islam menganjurkan penggunaan uang dalam pertukaran. Salah satu bentuk pertukaran di zaman dahulu adalah barter, dimana barter ini adalah kegiatan tukar menukar barang yang terjadi tanpa perantara uang. Rasulullah saw, menyadari kesulitan kesulitan dan kelemahan kelemahan sistem pertukaran barter, maka beliau ingin menggantinya dengan system pertukaran melalui uang. Oleh karena itu, beliau menekankan kepada para sahabat untuk menggunakan uang dalam transaksi.

Dalam konsep Islam tidak dikenal dengan *money demand for speculation*. Uang pada hakikat nya adalah milik Allah SWT

yang diamanah kan kepada kita untuk dipergunakan bagi kepentingan kita dan masyarakat. Menimbun uang dibiarkan tidak produktif tidak dikehendaki karena berarti mengurangi jumlah uang yang beredar. Dalam pandangan islam, uang adalah *flow concept* (harus mengalir), karenanya harus berputar dalam perekonomian. Maksudnya mengalir adalah uang harus selalu diputar (dimanfaatkan atau diinvestasikan) ke sector riil agar mendapatkan nilai tambah yang lebih banyak serta mampu menggerakkan perekonomian. Uang tidak diperkenankan untuk ditimbun karena akan berakibat negative terhadap perekonomian.

Bagi orang yang tidak bisa memproduktifkan hartanya, Islam menganjurkan untuk melakukan musyarakah dan mudharabah, yaitu bisnis dengan bagi hasil. Bila orang tersebut tidak mau mengambil resiko untuk bermusyarakah atau bermudharabah, Islam juga menganjurkan untuk melakukan qard, yaitu meminjamkannya tanpa imbalan apapun, karena meminjamkan uang untuk memperoleh imbalan adalah riba. Dalam Islam riba sangat dilarang karena riba diharamkan dalam keadaan apapun.

Fungsi uang dalam ekonomi Islam yaitu sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi dan media penyimpanan nilai.²⁴

1. Uang sebagai ukuran harga

Ibn Rusyd (w. 595 H) menyatakan bahwa, ketika seseorang susah menemukan nilai persamaan antara barang-barang yang berbeda, jadikanlah dinar dan dirham untuk mengukurnya.

2. Uang sebagai media transaksi.

Uang menjadi media transaksi yang sah yang harus diterima oleh siapapun bila ia diterapkan oleh Negara. Inilah perbedaan uang dengan transaksi lain seperti cek. Berlaku juga cek sebagai alat pembayaran karena penjual dan pembeli sepakat menerima cek sebagai alat bayar.

3. Uang media penyimpanan nilai

Al-Ghazali berkata: kemudian disebabkan jual beli, muncul kebutuhan terhadap dua mata uang. Seseorang yang ingin membeli makanan dengan baju, dari mana dia mengetahui ukuran makanan dari nilai baju tersebut. Berapa ? jual beli terjadi pada

²⁴<https://www.kompasiana.com/laily23/585602b2d492738d1d51b5bd/pandangan-islam-terhadap-uang>

jenis barang yang berbeda-beda seperti jual baju dengan makanan dan hewan dengan baju. Barang-barang ini tidak sama, maka diperlukan “hakim yang adil” sebagai pertengahan antara kedua orang bertransaksi dan berbuat adil satu dengan yang lain. Keadilan tersebut dituntut dari jenis harta. Kemudian diperlukan jenis harta yang bertahan lama karena kebutuhan yang terus menerus, jenis harta yang paling bertahan lama adalah barang tambang. Maka dibuatlah uang dari emas, perak, dan logam.²⁵

D. Relevansi Mata Uang Dinar dan Dirham

Sejumlah kalangan mempertanyakan relevansi mata uang emas dalam praktiknya sebagai mata uang, mulai dari tataran teknis, ekonomis, politis hingga yang bertaraf ideologis. Salah satu keraguan yang cukup dominan adalah apakah persediaan emas cukup jika dikonversikan dengan jumlah uang yang beredar seperti di Indonesia atau bahkan di dunia?. Saat ini diperkirakan jumlah emas dipermukaan bumi yang telah diproduksi mencapai 5 miliar ons. Di sisi lain jumlah uang yang beredar baik berupa uang kartal (uang kertas dan koin) ditambah dengan uang giral (bank deposits) atau dikenal dengan M1 nilainya sekitar 30 triliun

²⁵<https://www.kompasiana.com/laily23/585602b2d492738d1d51b5bd/pandangan-islam-terhadap-uang>

dolar. Jika harga emas saat ini USD 6,000/ons, maka nilai supply emas tersebut cukup untuk menggantikan peran uang kertas. Untuk membeli barang seharga 1 dolar misalnya cukup dengan 0,0002 oz emas. Belum lagi ketika perak juga dijadikan sebagai mata uang resmi yang di dalam Islam dikenal dengan istilah dirham, ketersediaan uang untuk kegiatan ekonomi akan sangat memadai.

Untuk menutupi kebutuhan transaksi yang nilainya lebih kecil, cukup diatasi dengan pencetakan dirham dalam berbagai ukuran. Larangan menimbun emas dan perak (*kanz atau hoarding*) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam menjadi sangat relevan agar perputaran emas dan perak sebagai uang terus berjalan.

Negara berkembang sudah saatnya berbenah dan lebih giat lagi memperjuangkan kebangkitan ekonomi. Hanya dengan kebangkitan ini, mereka bisa berdaya, memerangi kebodohan, kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup. Kebangkitan ekonomi bisa dimulai dengan meningkatnya kerjasama dalam perdagangan internasionalnya.²⁶ Meningkatkan perdagangan yang sudah lama stagnan, tentu perlu cara cara yang tidak konvensional. Langkah

²⁶M. Luthfi hamidi, *Gold Dinar; Sistem Moneter yang Stabil dan Berkeadilan*, (Jakarta; Senayan abadi publishing, 2007), h 179

langkah terobosan sangat dinantikan untuk memecah kebekuan. Proposal penggunaan gold dinar dirham dalam perdagangan internasional adalah salah satunya. Proposal ini tidak terkait dengan agama atau ideologi, akan tetapi proposal ini berangkat dari kesadaran perlunya mengoreksi sistem moneter internasional yang tidak adil dan hanya menguntungkan bagi segelintir mereka yang menguasainya. Dan neara berkembang adalah korban daripada ketidakadilan moneter yang saat ini bekerja.²⁷

Proposal gold dinar bila terlaksana bisa menjadi bentuk reformasi moneter yang akan mempengaruhi lanskap baru moneter dunia. Khususnya bagi negara negara yang terhimpun dalam OKI, reformasi moneter melalui gold dinar dalam jangka pendek lebih realistis dari pada keinginan untuk membentuk pasar bersama (*Islamic common market*) yang membutuhkan energi dan waktu yang lama untuk mewujudkannya. Disebut realistis karena, pertama, dari sisi jumlah pendukungnya gold dinar bisa dilakukan oleh hanya dua negara. Dengan demikian, tidak perlu semua anggota OKI yang secara ekonomi memang belum siap untuk turut serta, akan tetapi hanya negara negara yang telah siap saja sehingga akan berimplikasi pada hematnya

²⁷M. Luthfi hamidi, *Gold Dinar; Sistem Moneter yang Stabil dan Berkeadilan*, (Jakarta; Senayan abadi publishing, 2007), h 180

waktu dan energi yang digunakan untuk mendesainnya. Kedua, tidak seperti pasar bersama, pelaksanaan gold dinar tidak mensyaratkan negara yang terlibat harus memangkas tarif pajak, dan restriksi perdagangan yang menjadi sumber pendapatannya. Namun, bukan berarti perdagangan menjadi terhambat karena gold dinar secara *build in* memberikan insentif yang lebih murah, absennya biaya transaksi yang lebih murah, absennya biaya *hedging*, dan berbagai peningkatan kerja sama ekonomi yang lebih intensif. Dan, ketiga, karena bisa dimulai oleh paling tidak dua negara, maka mereka bisa dievaluasi dan menjadi contoh bagi negara lainnya. Bila memang dalam perjalanannya mendatangkan manfaat, semestinya negara negara lain akan bergabung dengan sendirinya. Akan tetapi apabila manfaatnya dirasa kurang optimal, maka kedua negara tersebut bisa melakukan berbagai kajian untuk memperbaikinya.²⁸

Sepanjang sejarah manusia aneka alat tukar telah digunakan, mulai dari yang paling sederhana seperti bahan makanan, kulit binatang, tembakau, logam, kertas hingga manusia. Dari sekian banyak bentuk uang tersebut, emaslah yang

²⁸M. Luthfi Hamidi, *Gold Dinar; Sistem Moneter yang Stabil dan Berkeadilan*, (Jakarta; Senayan Abadi Publishing, 2007), h 180

paling banyak diminati. Hal ini karena dari sisi fisik emas memiliki keunggulan dari jenis mata lainnya, antara lain:

- 1) Emas lebih tahan lama dibandingkan komoditas lain termasuk dengan sejumlah jenis logam sendiri. Emas tidak dapat beroksidasi dengan mudah sehingga ia anti karat. Ia tetap stabil dan tahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Meski emas tenggelam ke dalam lautan bergaram misalnya namun ia tetap dalam bentuk aslinya dan tidak mengalami perubahan.²⁹Emas yang telah diproduksi ratusan tahun silam nilainya sama dengan emas yang baru saja diproduksi. Tidak heran jika emas merupakan sarana penyimpan kekayaan (*store of value*) yang paling baik. Bandingkan dengan komoditas lain seperti kertas meski dapat digunakan sebagai media tukar (*medium of exchange*) namun ia tidak dapat menyimpan kekayaan dalam waktu lama.³⁰
- 2) Emas merupakan logam yang dapat dibagi bagi (*diversibility*) dalam ukuran kecil dan dapat dilebur kembali seperti semula.

²⁹Ahamed Kameel Mydin Meera, *The theft of Nations Returning to Gold*, (Malaysia; Pelanduk Publications, 2004), 72

³⁰Jack Weatherford, *Sejarah Uang*, (Yogyakarta; Benteng Pustaka, 2005), 16

Dengan sifat tersebut ia dapat menjadi alat tukar yang dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna kapan saja dengan tetap menjaga nilainya. Ia bisa menjadi perhiasan atau perkakas pada suatu hari dan dijadikan uang hari berikutnya.

- 3) Emas merupakan komoditas yang bernilai tinggi (*luxury good*). Komoditas tersebut memiliki nilai unit yang tinggi meski ukurannya kecil. Oleh karena itu seseorang hanya membutuhkan sedikit emas untuk melakukan transaksi barang dan jasa dalam ukuran besar. Nilai satu ounce emas misalnya setara dengan setengah ton lempeng besi.³¹ Emas juga berbeda dengan mata uang kertas yang nilainya ditentukan oleh kekuatan hukum suatu negara dimana nilai intrinsiknya jauh di bawah nilai nominalnya. Nilai emas ditopang oleh fisiknya sendiri.
- 4) emas termasuk komoditas yang dapat diterima secara luas (*universally*) oleh masyarakat dunia sebagai benda bernilai sekaligus dapat dijadikan sebagai alat tukar. Bandingkan misalnya dengan dolar AS, meski telah menjadi mata uang internasional, namun tetap saja ia kalah pamor dengan emas.

³¹Alan Greenspan, "*Gold and Economic Freedom*", <<http://www.gold-eagle.com/greenspan041998.html>>

Tidak semua orang di dunia ini mau menerima dolar sebagai alat transaksi apalagi ketika perekonomian AS mengalami ketidakstabilan.

- 5) emas bersifat langka. Ia tidak dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini berbeda dengan uang kertas yang dengan mudah dapat diciptakan melalui mesin cetak. Apalagi dengan kecanggihan teknologi percetakan yang terus berkembang membuat uang kertas begitu mudah untuk ditiru.³²

Dengan keunggulan fisik tersebut tidak heran jika emas dalam kurun waktu yang cukup lama baik di masa primitif maupun di masa modern telah dijadikan sebagai mata uang yang paling tangguh baik sebagai alat tukar (*medium of transaction*) maupun sebagai penyimpan kekayaan (*store of value*).

³²Ahamed Kameel Mydin Meera, *The theft of Nations Returning to Gold*, (Malaysia; Pelanduk Publications, 2004), 72

BAB III

GAMBARAN KRISIS MONETER DI INDONESIA PADA TAHUN 1997-1998

A. Perkembangan Krisis Ekonomi di Indonesia

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, sementara ini telah berlangsung hampir dua tahun dan telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Memang krisis ini tidak seluruhnya disebabkan karena terjadinya krisis moneter saja, karena sebagian diperberat oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi tubi di tengah kesulitan ekonomi seperti kegagalan panen padi di banyak tempat karena musim kering yang panjang dan terparah selama 50 tahun terakhir, hama, kebakaran hutan secara besarbesaran di Kalimantan dan peristiwa kerusuhan yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998 lalu dan kelanjutannya.

Krisis moneter ini terjadi, meskipun fundamental ekonomi Indonesia di masa lalu dipandang cukup kuat dan disanjung-sanjung oleh Bank Dunia (*lihat World Bank: Bab 2 dan Hollinger*) yang dimaksud dengan fundamental ekonomi yang kuat adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, laju inflasi terkendali, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun defisit neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali, cadangan devisa masih cukup besar, realisasi anggaran pemerintah masih menunjukkan sedikit surplus. Lihat Tabel. Namun di balik ini terdapat beberapa kelemahan struktural seperti peraturan perdagangan domestik yang kaku dan berlarut-larut, monopoli impor yang menyebabkan kegiatan ekonomi tidak efisien dan kompetitif. Pada saat yang bersamaan kurangnya transparansi dan kurangnya data menimbulkan ketidakpastian sehingga masuk dana luar negeri dalam jumlah besar melalui sistem perbankan yang lemah.

Sektor swasta banyak meminjam dana dari luar negeri yang sebagian besar tidak di *hedge*. Dengan terjadinya krisis

moneter, terjadi juga krisis kepercayaan. (*Bandingkan juga IMF, 1997: 1*). Namun semua kelemahan ini masih mampu ditampung oleh perekonomian nasional yang terjadi adalah, mendadak datang badai yang sangat besar, yang tidak mampu dibendung oleh tembok penahan yang ada, yang selama bertahun-tahun telah mampu menahan berbagai terpaan gelombang yang datang mengancam

INDIKATOR UTAMA EKONOMI INDONESIA 1990 - 1997

	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Pertumbuhan ekonomi (%)	7,24	6,95	6,46	6,50	7,54	8,22	7,98	4,65
Tingkat inflasi (%)	9,93	9,93	5,04	10,18	9,66	8,96	6,63	11,60
Neraca pembayaran (US\$ juta)	2,099	1,207	1,743	741	806	1,516	4,451	-10,021
Neraca perdagangan	5,352	4,801	7,022	8,231	7,901	6,533	5,948	12,964
Neraca berjalan	-3,24	-4,392	-3,122	-2,298	-2,96	-6,76	-7,801	-2,103
Neraca modal	4,746	5,829	18,111	17,972	4,008	10,589	10,989	-4,845
Pemerintah (neto)	633	1,419	12,752	12,753	307	336	-522	4,102
Swasta (neto)	3,021	2,928	3,582	3,216	1,593	5,907	5,317	-10,78
PMA (neto)	1,092	1,482	1,777	2,003	2,108	4,346	6,194	1,833
Cadangan devisa akhir tahun (US\$ juta)	8,661	9,868	11,611	12,352	13,158	14,674	19,125	17,427
(bulan impor nonmigra c&f)	4,7	4,8	5,4	5,4	5,0	4,3	5,2	4,5
Debt-service ratio (%)	30,9	32,0	31,6	33,8	30,0	33,7	33,0	
Nilai tukar Des. (Rp/US\$)	1,901	1,992	2,062	2,11	2,2	2,308	2,383	4,65
APBN* (Rp. milyar)	3,203	433	-551	-1,852	1,495	2,807	818	456

* Tahun anggaran

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi; Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia; World Bank, Indonesia in Crisis, July 2, 1998.

Sebagai konsekuensi dari krisis moneter ini, Bank Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1997 terpaksa membebaskan

nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dollar AS, dan membiarkannya berfluktuasi secara bebas (*free floating*) menggantikan sistem *managed floating* yang dianut pemerintah sejak dievaluasi Oktober 1978. Dengan demikian Bank Indonesia tidak lagi melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menopang nilai tukar rupiah, sehingga nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar semata. Nilai tukar rupiah kemudian merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dolar AS Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998, namun kemudian berhasil menguat kembali menjadi sekitar Rp 8.000 awal Mei 1999.³³

B. Krisis Moneter Dan Faktor Faktor Penyebabnya

Penyebab dari krisis ini bukanlah fundamental ekonomi Indonesia yang selama ini lemah, hal ini dapat dilihat dari data data statistik di atas, tetapi terutama karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang besar. Yang jebol bukanlah sektor rupiah dalam negeri, melainkan sektor luar

³³Lepi T. Tarmidi *KMI, Sebab, Dampak, Peran Imf Dan Saran* https://www.researchgate.net/publication/228723786_Krisis_Moneter_Indonesia_Sebab_Dampak_Peran_IMF_dan_Saran/link/000464360cf2847a19eef94/download

negeri, khususnya nilai tukar dolar AS yang mengalami *overshooting* yang sangat jauh dari nilai nyatanya. Krisis yang berkepanjangan ini adalah krisis merosotnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, akibat dari serbuan yang mendadak dan secara bertubi tubi terhadap dollar AS (*spekulasi*) dan jatuh temponya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar. Seandainya tidak ada serbuan terhadap dolar AS ini, meskipun terdapat banyak distorsi pada tingkat ekonomi mikro, ekonomi Indonesia tidak akan mengalami krisis. Dengan Kata lain, walaupun distorsi pada tingkat ekonomi mikro ini diperbaiki, tetapi bila tetap ada gempuran terhadap mata uang rupiah, maka krisis akan terjadi juga, karena cadangan devisa yang ada tidak cukup kuat untuk menahan gempuran ini.

Krisis ini diperparah lagi dengan akumulasi dari berbagai faktor penyebab lainnya yang datangnya saling bersusulan. Analisis dari faktor faktor penyebab ini penting, karena penyembuhannya tentunya tergantung dari ketepatan diagnosa. *Anwar Nasution* melihat besarnya defisit neraca berjalan dan utang luar negeri, ditambah dengan lemahnya sistim perbankan

nasional sebagai akar dari terjadinya krisis *finansial* (Nasution: 28).

Bank Dunia melihat adanya empat sebab utama yang bersama sama membuat krisis menuju kearah kebangkrutan (*World Bank, 1998, pp. 1.7 -1.11*) yang pertama adalah akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat dari tahun 1992 hingga Juli 1997, sehingga i.k. 95% dari total kenaikan utang luar negeri berasal dari sektor swasta ini, dan jatuh tempo rata ratanya hanyalah 18 bulan. Bahkan selama empat tahun terakhir utang luar negeri pemerintah jumlahnya menurun. Sebab yang kedua adalah kelemahan pada sistem perbankan. Ketiga adalah masalah *governance*, termasuk kemampuan pemerintah menangani dan mengatasi krisis, yang kemudian menjelma menjadi krisis kepercayaan dan keengganan donor untuk menawarkan bantuan *finansial* dengan cepat yang keempat adalah ketidak pastian politik menghadapi pemilu yang lalu dan pertanyaan mengenai kesehatan Presiden Soeharto pada waktu itu. Sementara menurut penilaian penulis, penyebab utama dari terjadinya krisis yang berkepanjangan ini adalah merosotnya nilai tukar rupiah terhadap

dolar AS yang sangat tajam, meskipun ini bukan faktor satu satunya, tetapi ada banyak faktor lainnya yang berbeda menurut sisi pandang masing masing pengamat. Berikut ini diberikan rangkuman dari berbagai faktor tersebut menurut urutan kejadiannya:

1. Dianutnya sistim devisa yang terlalu bebas tanpa adanya pengawasan yang memadai, memungkinkan arus modal dan valas dapat mengalir keluar-masuk secara bebas berapapun jumlahnya. Kondisi di atas dimungkinkan, karena Indonesia menganut rezim devisa bebas dengan rupiah yang *konvertibel*, sehingga membuka peluang yang sebesarbesarnya untuk orang bermain di pasar valas. Masyarakat bebas membuka rekening valas di dalam negeri atau di luar negeri. Valas bebas diperdagangkan di dalam negeri, sementara rupiah juga bebas diperdagangkan di pusat pusat keuangan di luar negeri.

2. Tingkat depresiasi rupiah yang relatif rendah, berkisar antara 2,4% (1993) hingga 5,8% (1991) antara tahun 1988 hingga 1996, yang berada di bawah nilai tukar nyatanya, menyebabkan nilai rupiah secara kumulatif sangat *overvalued*. Ditambah

dengan kenaikan pendapatan penduduk dalam nilai US dollar yang naiknya relatif lebih cepat dari kenaikan pendapatan nyata dalam Rupiah, dan produk dalam negeri yang makin lama makin kalah bersaing dengan produk impor. Nilai Rupiah yang *overvalued* berarti juga proteksi industri yang negatif. Akibatnya harga barang impor menjadi relatif murah dan produk dalam negeri relatif mahal, sehingga masyarakat memilih barang impor yang kualitasnya lebih baik. Akibatnya produksi dalam negeri tidak berkembang, ekspor menjadi kurang kompetitif dan impor meningkat. Nilai rupiah yang sangat *overvalued* ini sangat rentan terhadap serangan dan permainan spekulasi, karena tidak mencerminkan nilai tukar yang nyata.

3. Akar dari segala permasalahan adalah utang luar negeri swasta jangka pendek dan menengah sehingga nilai tukar rupiah mendapat tekanan yang berat karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar utang yang jatuh tempo beserta bunganya (*bandingkan juga Wessel et al.: 22*), ditambah sistem perbankan nasional yang lemah. Akumulasi utang swasta luar negeri yang sejak awal tahun 1990 telah mencapai jumlah yang sangat besar,

bahkan sudah jauh melampaui utang resmi pemerintah yang beberapa tahun terakhir malah sedikit berkurang (*oustanding official debt*). Ada tiga pihak yang bersalah di sini, pemerintah, kreditur dan debitur. Kesalahan pemerintah adalah, karena telah memberi signal yang salah kepada pelaku ekonomi dengan membuat nilai rupiah terus menerus *overvalued* dan suku bunga rupiah yang tinggi, sehingga pinjaman dalam rupiah menjadi relatif mahal dan pinjaman dalam mata uang asing menjadi relatif murah.

Sebaliknya, tingkat bunga di dalam negeri dibiarkan tinggi untuk menahan pelarian dana ke luar negeri dan agar masyarakat mau mendepositokan dananya dalam rupiah. Jadi di sini pemerintah dihadapkan pada permasalahan keadaan ini menguntungkan pengusaha selama tidak terjadi *devaluasi* dan ini terjadi selama bertahun tahun sehingga memberi rasa aman dan orang terus meminjam dari luar negeri dalam jumlah yang semakin besar. Dengan demikian pengusaha hanya bereaksi atas signal yang diberikan oleh pemerintah. Selain itu pemerintah sama sekali tidak melakukan pengawasan terhadap utang utang

swasta luar negeri ini, kecuali yang berkaitan dengan proyek pemerintah dengan dibentuknya tim PKLN. Bagi debitur dalam negeri, terjadinya utang swasta luar negeri dalam jumlah besar ini, di samping lebih menguntungkan, juga disebabkan suatu gejala yang dalam teori ekonomi dikenal sebagai *fallacy of thinking*, di mana pengusaha beramai-ramai melakukan investasi di bidang yang sama meskipun bidangnya sudah jenuh, karena masing-masing pengusaha hanya melihat dirinya sendiri saja dan tidak memperhitungkan gerakan pengusaha lainnya.

Pihak kreditur luar negeri juga ikut bersalah, karena kurang hati-hati dalam memberi pinjaman dan salah mengantisipasi keadaan (*bandingkan IMF, 1998: 5*). Jadi sudah sewajarnya, jika kreditur luar negeri juga ikut menanggung sebagian dari kerugian yang diderita oleh debitur. Kalau masalahnya hanya menyangkut utang luar negeri pemerintah saja, meskipun masalahnya juga cukup berat karena selama bertahun-tahun telah terjadi *net capital outflow* yang kian lama kian membesar berupa pembayaran cicilan utang pokok dan bunga, namun masih bisa diatasi dengan pinjaman baru dan pemasukan

modal luar negeri dari sumber sumber lain. Beda dengan pinjaman swasta, pinjaman luar negeri pemerintah sifatnya jangka panjang, ada tenggang waktu pembayaran, tingkat bunganya relatif rendah, dan tiap tahunnya ada pemasukan pinjaman baru. Pada awal Mei 1998 besarnya utang luar negeri swasta dari 1.800 perusahaan diperkirakan berkisar antara US\$ 63 hingga US\$ 64 milyar, sementara utang pemerintah US\$ 53,5 milyar. Sebagian besar dari pinjaman luar negeri swasta ini tidak di *hedge* (Nasution: 12).

Sebagian orang Indonesia malah bisa hidup mewah dengan menikmati selisih biaya bunga antara dalam negeri dan luar negeri (Wessel *et al.*, hal. 22), misalnya bank. Maka beban pembayaran utang luar negeri beserta bunganya menjadi tambah besar yang dibarengi oleh kinerja ekspor yang melemah (*bandingkan IDE*). Ditambah lagi dengan kemerosotan nilai tukar rupiah yang tajam yang membuat utang dalam nilai rupiah membengkak dan menyulitkan pembayaran kembalinya. Pinjaman luar negeri dan dana masyarakat yang masuk ke sistem perbankan, banyak yang dikelola secara tidak prudent, yakni

disalurkan ke kegiatan grupnya sendiri dan untuk proyek proyek pembangunan realestat dan kondomium secara berlebihan sehingga jauh melampaui daya beli masyarakat, kemudian macet dan uangnya tidak kembali (*Nasution: 28; Ehrke: 3*).

Pinjaman luar negeri dalam jumlah relatif besar yang dilakukan oleh sistem perbankan sebagian disalurkan ke sektor investasi yang tidak menghasilkan devisa (*non-traded goods*) dibidang tanah seperti pembangunan hotel, resort pariwisata, taman hiburan, taman industri, shopping malls dan realestat (*Nasution: 9; IMF Research Department Staff: 10*). Proyek proyek besar ini umumnya tidak menghasilkan barang barang ekspor dan mengandalkan pasar dalam negeri, maka sedikit sekali pemasukan devisa yang bisa diandalkan untuk membayar kembali utang luar negeri. *Krugman* melihat bahwa para *financial intermediaries* juga berperan di Thailand dan Korea Selatan dengan moral nekat mereka, yang menjadi penyebab utama dari krisis di Asia Timur. Mereka meminjamkan pada proyek proyek berisiko tinggi sehingga terjadi investasi berlebihan di sektor tanah (*Krugman, 1998; Greenwood*). Mereka mulai mencari

dolar AS untuk membayar utang jangka pendek dan membeli dollar AS untuk di hedge (*World Bank, 1998, hal. 1.4*).

4. Permainan yang dilakukan oleh spekulan asing (*bandingkan juga Ehrke: 2-3*) yang dikenal sebagai hedge funds tidak mungkin dapat dibendung dengan melepas cadangan devisa yang dimiliki Indonesia pada saat itu, karena praktek margin trading, yang memungkinkan dengan modal relatif kecil bermain dalam jumlah besar. Dewasa ini mata uang sendiri sudah menjadi komoditi perdagangan, lepas dari sektor riil. Para spekulan ini juga meminjam dari sistim perbankan untuk memperbesar pertaruhan mereka. Itu sebabnya mengapa Bank Indonesia memutuskan untuk tidak intervensi di pasar valas karena tidak akan ada gunanya. Meskipun pada awalnya spekulan asing ikut berperan, tetapi mereka tidak bisa disalahkan sepenuhnya atas pecahnya krisis moneter ini. Sebagian dari mereka ini justru sekarang menderita kerugian, karena mereka membeli rupiah dalam jumlah cukup besar ketika kurs masih di bawah Rp. 4.000 per dollar AS dengan pengharapan ini adalah kurs tertinggi dan rupiah akan balik menguat, dan pada saat itu mereka akan

menukarkan kembali rupiah dengan dollar AS (*Wessel et al., hal. 1*). Namun pemicu adalah krisis moneter kiriman yang berawal dari Thailand antara Maret sampai Juni 1997, yang diserang terlebih dahulu oleh spekulasi dan kemudian menyebar ke negara Asia lainnya termasuk Indonesia (*Nasution: 1; IMF Research Department Staff: 10; IMF, 1998: 5*). Krisis moneter yang terjadi sudah saling kait mengkait di kawasan Asia Timur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya (*butir 16 dari persetujuan IMF 15 Januari 1998*).

5. Kebijakan fiskal dan moneter tidak konsisten dalam suatu sistem nilai tukar dengan pita batas intervensi. Sistem ini menyebabkan apresiasi nyata dari nilai tukar rupiah dan mengundang tindakan spekulasi ketika sistem batas intervensi ini dihapus pada tanggal 14 Agustus 1997 (*Nasution:2*). Terkesan tidak adanya kebijakan pemerintah yang jelas dan terperinci tentang bagaimana mengatasi krisis (*Nasution:1*) dan keadaan ini masih berlangsung hingga saat ini. Ketidak mampuan pemerintah menangani krisis menimbulkan krisis kepercayaan dan

mengurangi kesediaan investor asing untuk memberi bantuan finansial dengan cepat (*World Bank, 1998: 1.10*).

6. Defisit neraca berjalan yang semakin membesar (*IMF Research Department Staff: 10; IDE*), yang disebabkan karena laju peningkatan impor barang dan jasa lebih besar dari ekspordan melonjaknya pembayaran bunga pinjaman. Sebab utama adalah nilai tukar rupiah yang sangat *overvalued*, yang membuat harga barang barang impor menjadi relatif murah dibandingkan dengan produk dalam negeri.

7. Penanam modal asing portfolio yang pada awalnya membeli saham besar besaran dimingimingi keuntungan yang besar yang ditunjang oleh perkembangan moneter yang relatifstabil kemudian mulai menarik dananya keluar dalam jumlah besar (*bandingkan World Bank, 1998, hal. 1.3, 1.4; Greenwood*). Selisih tingkat suku bunga dalam negeri dengan luar negeri yang besar dan kemungkinan memperoleh keuntungan yang relatif besar dengan cara bermain di bursa efek, ditopang oleh tingkat devaluasi yang relatif stabil sekitar 4% per tahun sejak 1986 menyebabkan banyak modal luar negeri yang

mengalir masuk. Setelah nilai tukar Rupiah tambah melemah dan terjadi krisis kepercayaan, dana modal asing terus mengalir ke luar negeri meskipun dicoba ditahan dengan tingkat bunga yang tinggi atas surat surat berharga Indonesia (*Nasution: 1, 11*). Kesalahan juga terletak pada investor luar negeri yang kurang waspada dan meremehkan resiko (*IMF, 1998: 5*). Krisis ini adalah krisis kepercayaan terhadap rupiah (*World Bank, 1998, p. 2.1*).

8. IMF tidak membantu sepenuh hati dan terus menunda pengucuran dana bantuan yang dijanjikannya dengan alasan pemerintah tidak melaksanakan 50 butir kesepakatan dengan baik. Negara negara sahabat yang menjanjikan akan membantu Indonesia juga menunda mengucurkan bantuannya menunggu signal dari IMF, padahal keadaan perekonomian Indonesia makin lama makin tambah terpuruk. Singapura yang menjanjikan l.k. US\$ 5 milyar meminta pembayaran bunga yang lebih tinggi dari pinjaman IMF, sementara Brunei Darussalam yang menjanjikan l.k. US\$ 1 milyar baru akan mencairkan dananya sebagai yang terakhir setelah semua pihak lain yang berjanji akan membantu

telah mencairkan dananya dan telah habis terpakai. IMF sendiri dinilai banyak pihak telah gagal menerapkan program reformasinya di Indonesia dan malah telah mempertajam dan memperpanjang krisis.

9. Spekulasi domestik ikut bermain (*Wessel et al., hal. 22*). Para spekulasi inipun tidak semata-mata menggunakan dananya sendiri, tetapi juga meminjam dana dari sistem perbankan untuk bermain.

10. Terjadi krisis kepercayaan dan kepanikan yang menyebabkan masyarakat luas menyerbu membeli dolar AS agar nilai kekayaan tidak merosot dan malah bisa menarik keuntungan dari merosotnya nilai tukar rupiah. Terjadilah di mana serbuan terhadap dolar AS makin lama makin besar. Orang-orang kaya Indonesia, baik pejabat pribumi dan etnis Cina, sudah sejak tahun lalu bersiap-siap menyelamatkan harta kekayaannya ke luar negeri mengantisipasi ketidakstabilan politik dalam negeri. Sejak awal Desember 1997 hingga awal Mei 1998 telah terjadi pelarian modal besar-besaran ke luar negeri karena ketidakstabilan politik seperti isu sakitnya Presiden dan Pemilu (*World Bank, 1998: 1.4*,

1.10). Kerusakan besar-besaran pada pertengahan Mei yang lalu yang ditujukan terhadap etnis Cina telah menggoyahkan kepercayaan masyarakat ini akan keamanan harta, jiwa dan martabat mereka. Padahal mereka menguasai sebagian besar modal dan kegiatan ekonomi di Indonesia dengan akibat mereka membawa keluar harta kekayaan mereka dan untuk sementara tidak melakukan investasi baru.

11. Terdapatnya keterkaitan yang erat dengan yen Jepang, yang nilainya melemah terhadap dollar AS (*lihat IDE*). Setelah Plaza-Accord tahun 1985, kurs dollar AS dan juga mata uang negara negara Asia Timur melemah terhadap yen Jepang, karena mata uang negaranegara Asia ini dipatok dengan dollar AS. Daya saing negara negara Asia Timur meningkat terhadap Jepang, sehingga banyak perusahaan Jepang melakukan relokasi dan investasi dalam jumlah besar di negara negara ini. Tahun 1995 kurs dolar AS berbalik menguat terhadap yen Jepang, sementara nilai utang dari negara negara ini dalam dolar AS meningkat karena meminjam dalam yen, sehingga menimbulkan krisis keuangan. (*Ehrke:2*). Sektor riil sudah lama menunggu

pembenahan yang mendasar, namun kelemahan ini meskipun telah terakumulasi selama bertahun-tahun masih bisa ditampung oleh masyarakat dan tidak cukup kuat untuk menjungkir-balikkan perekonomian Indonesia seperti sekarang ini. Memang terjadi dislokasi sumber-sumber ekonomi dan kegiatan mengejar-rente-ekonomi oleh perorangan atau kelompok tertentu yang menguntungkan mereka ini dan merugikan rakyat banyak dan perusahaan-perusahaan yang efisien. Subsidi pangan oleh BULOG, monopoli di berbagai bidang, penyaluran dana yang besar untuk proyek IPTN dan mobil nasional. Timbulnya krisis berkaitan dengan jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS secara tajam, yakni sektor ekonomi luar negeri, dan kurang dipengaruhi oleh sektor riil dalam negeri, meskipun kelemahan sektor riil dalam negeri mempunyai pengaruh terhadap melemahnya nilai tukar rupiah. Membenahi sektor riil saja, tidak memecahkan permasalahan.

Krisis pecah karena terdapat ketidak-seimbangan antara kebutuhan akan valas dalam jangka pendek dengan jumlah devisa yang tersedia, yang menyebabkan nilai dolar AS melambung dan

tidak terbendung. Sebab itu tindakan yang harus segera didahulukan untuk mengatasi krisis ekonomi ini adalah pemecahan masalah hutang swasta luar negeri, membenahi kinerja perbankan nasional, mengembalikan kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap kemampuan ekonomi Indonesia, menstabilkan nilai tukar rupiah pada tingkat yang nyata, dan tidak kalah penting adalah mengembalikan stabilitas sosial dan politik.³⁴

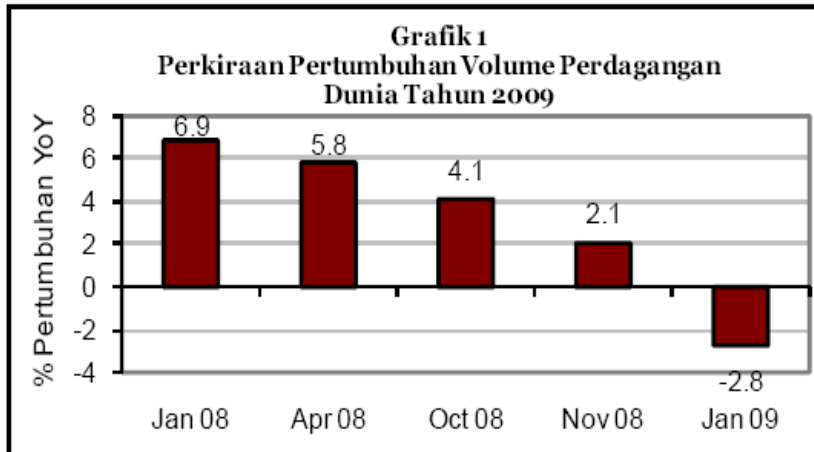
C. Dampak Krisis Moneter

Dampak krisis keuangan global di tiap negara akan berbeda, karena sangat bergantung pada kebijakan yang diambil dan fundamental ekonominegara yang bersangkutan. Besarnya dampak krisis telah menyebabkan adanya koreksi proyeksi tingkat pertumbuhan ekonomi berbagai negaradan dunia. Perekonomian Amerika Serikat diprediksikan akan melemah. Dengan demikian, Negara negara di kawasan Eropa dan Asia Pasifik akan melemah pula.

³⁴Lepi T. Tarmidi *Krisis Moneter Indonesia, Sebab, Dampak, Peran Imf Dan Saran* https://www.researchgate.net/publication/228723786_Krisis_Moneter_Indonesia_Sebab_Dampak_Peran_IMF_dan_Saran/link/000464360cf2847a19eef94/download

1. Dampak Krisis Moneter Terhadap Perekonomian Indonesia

Krisis keuangan global yang terus berlangsung saat ini menyebabkan macetnya sistem keuangan dunia sehingga menyebabkan merosotnya aktivitas ekonomi dan perdagangan dunia. Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dan menurunnya pertumbuhan volume perdagangan dunia telah terjadi sejak pertengahan tahun 2007. Volume perdagangan dunia dalam tahun 2009 terus merosot ditunjukkan dengan proyeksi IMF yang mengalami beberapa kali revisi volume perdagangan dunia pada tahun 2009 dari 6,9 persen yaitu proyeksi yang dibuat pada bulan Januari 2008 menjadi 2,1 persen pada bulan November 2008 dan bahkan pada bulan Januari 2009 proyeksi pertumbuhan volume perdagangan dunia direvisi kembali menjadi negatif 2,8 persen. Hal ini tentunya akan memberikan dampak langsung yang signifikan bagi negara-negara yang perekonomiannya ditopang oleh ekspor seperti Cina, Jepang, Korea, dan negara ASEAN, termasuk Indonesia.



Sumber: IMF (World Economic Outlook – Update, Jan 2009)

Melihat perkembangan yang makin memburuk pada triwulan terakhir ini, seluruh lembaga keuangan dan ekonomi dunia seperti IMF, OECD, Bank Dunia dan ADB melakukan revisi ke bawah tingkat pertumbuhan perekonomian dunia. IMF misalnya, menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2009 diperkirakan masih tertekan sehingga perkiraannya direvisi menjadi 2,2 persen pada bulan November 2008, dari sebelumnya 3,0 persen pada bulan Oktober 2008. Namun pada Januari 2009, IMF kembali melakukan revisi ke bawah atas proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia menjadi 0,5 persen. Merosotnya perekonomian dunia ini tentunya akan sangat berpengaruh pada perkembangan perekonomian Indonesia.

2. Dampak Terhadap Perkembangan Ekonomi Makro

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2008 mencapai 6,1 persen. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 terutama didorong oleh investasi berupa pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan ekspor barang dan jasa yang masing masing tumbuh sebesar 11,7 persen dan 9,5 persen. Sementara itu, konsumsi masyarakat tumbuh sebesar 5,3 persen dan konsumsi pemerintah meningkat sebesar 10,4 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 terutama didorong oleh sektor pertanian yang tumbuh 4,8 persen. Adapun industri pengolahan nonmigas tumbuh sebesar 4,0 persen. Pertumbuhan ekonomi didorong pula oleh pertumbuhan sektor tersier terutama pengangkutan dan telekomunikasi; listrik, gas dan air bersih; serta konstruksi yang masing masing tumbuh sebesar 16,7 persen; 10,9 persen, dan 7,3 persen.

Dampak yang ditimbulkan oleh krisis keuangan global terhadap perekonomian Indonesia mulai dirasakan pada triwulan IV tahun 2008, dimana pertumbuhan ekonomi triwulan IV tahun 2008 menurun sebesar minus 3,6 persen dibandingkan triwulan III-2008 (q-t-q), dan meningkat 5,2 persen (yoy) dibandingkan

dengan triwulan IV-2007 yang berarti lebih lambat dari pertumbuhan ekonomi pada triwulan triwulan sebelumnya pada tahun 2008 yaitu 6,2 persen di triwulan I, 6,4 persen pada triwulan II, 6,4 persen pada triwulan III. Melemahnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2008 disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan ekspor barang dan jasa yaitu minus 5,5 persen dibandingkan triwulan III-2008 (q-t-q) dan hanya meningkat sebesar 1,8 persen dibandingkan triwulan IV tahun 2007 (y-o-y). Melemahnya pertumbuhan ekspor barang dan jasa adalah sebagai akibat dari menurunnya harga minyak serta menurunnya harga dan permintaan komoditas ekspor Indonesia sebagaidampak dari krisis keuangan global.

Sebagai sumber pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan terus terjadipada tahun 2009. Untuk menjaga kemerosotan pertumbuhan ekonomi, konsumsi masyarakat diupayakan untuk tetap dijaga dengan menjagadaya beli masyarakat melalui pengendalian inflasi dan berbagai program pengurangan kemiskinan. Di samping itu efektifitas pengeluaran pemerintah juga ditingkatkan dengan program stimulus untuk menjaga daya beli masyarakat dan peningkatan investasi. Dengan

memperhatikan pengaruh eksternal dan berbagai kebijakan yang diambil, pertumbuhan ekonomi tahun 2009 diproyeksikan berkisar antara 4,0 – 4,5 persen.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2008 dan menurunnya harga harga komoditi dunia mendorong penurunan penerimaan ekspor nasional. Pada tahun 2008, total penerimaan ekspor mencapai USD 139,3 miliar, atau naik 18,1 persen dibandingkan tahun 2007. Kenaikan tersebut didorong oleh ekspor migas dan nonmigas yang meningkat masing masing sebesar 27,3 persen dan 15,5 persen. Sementara itu dalam tahun 2008, impor meningkat menjadi USD 116,0 miliar, atau naik 36,0 persen. Peningkatan ini didorong oleh impor migas dan nonmigas yang masing masing naik sebesar 24,5 persen dan 39,4 persen. Dengan defisit jasa jasa termasuk *income* dan *current transferyang* mencapai USD 22,7 miliar, surplus neraca transaksi berjalan padatahun 2008 mencapai sekitar USD 0,6 miliar turun dibandingkan tahun2007 yang mencapai USD 10,5 miliar. Investasi langsung asing (*neto*) mencapai surplus sebesar USD 2,5 miliar didorong oleh investasi langsung asing yang masuk sebesar USD 8,3 miliar. Pada semester I/2008 arus masuk

investasi portofolio meningkat, namun pada semester II/2008 cenderung melambat. Hal ini terutama dipengaruhi oleh arus modal keluar dari para investor guna memenuhi kebutuhan konsolidasi keuangan global, yang pada akhirnya berimbas pada pelepasan surat utang negara (SUN) dan surat berharga Bank Indonesia (SBI) yang terjadi selama semester II/2008. Secara keseluruhan tahun 2007, investasi portofolio neto mencapai USD 1,8 miliar turun dibandingkan tahun 2008 (USD 5,7 miliar) dengan investasi portofolio yang masuk sebesar USD 3,0 miliar. Adapun arus modal lainnya pada tahun 2008 mengalami defisit sebesar USD 6,3 miliar didorong oleh investasi lainnya di luar negeri sebesar USD 10,1 miliar. Dengan perkembangan ini neraca modal dan finansial dalam keseluruhan tahun 2008 mengalami defisit USD 1,7 miliar dengan cadangan devisa mencapai USD 51,6 miliar atau cukup untuk membiayai kebutuhan 4,0 bulan impor.³⁵

³⁵Republik Indonesia. *PED: Langkah Meanghadapi Krisis keuangan Globab.* (Ringkasan Eksekutif, Penyelenggaraan Pemerintah dan Pembangunan Daerah. Buku Pegangan 2009), h4-6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Antisipatif Terjadinya Krisis Moneter Di Indonesia

Kondisi akibat krisis ekonomi dan moneter membutuhkan langkah langkah menentukan kecuali kita tidak menawarkan apapun kepada anak anak kita selain kebangkrutan bagi masadepan yang baru. Kontrol moneter merupakan tujuan yang tak perlu dinyatakan lagi dari apa yang kita sebut tata dunia baru (Perbaikan dunia baru). Uang kertas sudah tidak bisa lagi untuk dapat diperbaiki atau disempurnakan sebagai uang. Waktu telah berjalan menggantikan simbol uang anda (angka diatas kertas) dengan uang yang substansial (zat uang) yakni koin atau keping emas dan perak. Emas menawarkan stabilitas dan perbaikan kedudukan. Kembali kepada emas berarti merestui tamatnya manipulasi, spekulasi, dan eksploitasi uang.³⁶

³⁶A.M.Saefuddin,*Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 107-108

Imam Maliki mendefinisikan uang sebagai “segala barang dagangan yang biasanya diterima sebagai media pertukaran”. Hal itu berarti bahwa rakyat bebas memilih media tukar mereka. Dalam hukum islam, hutang tidak dapat dipakai sebagai media tukar. Uang kertas mendasarkan padahal ini (hutang).

Sejarahnya, zat atau substansial yang paling banyak dipakai sebagai media tukar dan nilai simpan adalah koin emas dan perak, karena standar berat dan keunggulannya. Saat masyarakat bebas memilih, mereka memilih emas dan perak sebagai mata uang. Emas dan perak adalah uang riil yang nyata, dan uang riil mewakili atau menunjukkan kemandirian dan kebebasan. Uang kertas hanya menyimpan simbolisme, dari substansi aslinya emas dan perak.

Penjelasan nilai yang sebenarnya, beberapa atau semua mata uang harus diambil dari suatu komoditi, misalnya emas. Jika tidak, hal itu akan menjadi suatu uang tetap atau ditetapkan (*Fiat Money*). “Uang” yang selanjutnya dapat ditebus dengan uang komoditi atau barang disebut uang”*fiduciary* atau *kredibel* dapat dipercaya”. Ini di asumsikan bahwa janji pembayaran dalam

bentuk substansi atau zat oleh pihak yang mengeluarkannya dapat ditebus pada beberapa poin atau titik. *Fiduciary Money* atau uang yang nilai intrinsiknya lebih kecil dari nilai nominalnya, telah dipakai sebagai media tuker. Hasilnya selalumembawa dalam jangka panjang penderitaan ekonomi melalui siklus infasi, deflasi, pertumbuhan buatan, resesi dan depresi.³⁷

Dari *Fiduciary Money* kemudian mengalami penurunan menjadi uang tidak dipercaya yang berharga (*un-"trust"-worth money*), yakni uang tetap atau yang di tetapkan (*fiat money*). Uang tetap adalah awal suatu akhir, secara moneter (awal kehancuran moneter). Fiat money merupakan uang kertas yang tak dapat ditukarkan sebagai alat pembayaran resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. *Fiat money* mengabaikan segala janji untuk menebus "kertas tak berguna ini " dalam komoditi apapun hal tersebut bukan lain kecuali melegalkan pencurian dan membolehkan penjarahan. Dibawah aturan bank tabungan yang terpecah pecah atau terbagi bagi, sebuah bank selalu

³⁷A.M.Saefuddin, *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 108-109

mengeluarkan dan menerbitkan *unit fiat money* yang lebih banyak lagi daripada yang dapat ditebus. Biasanya 8 berbanding 1.

Tatacara yang dilakukan untuk memperoleh kepercayaan publik merupakan kekuatan yang memegang sistem *fiat money* kita sekarang ini. Kartu (*card*) dari gedung keuangan yang diciptakan oleh hutang hutang masif para individu, perusahaan, dan pemerintah kita, sekarang sedang ambruk. Ketertarikan untuk memperhatikan bahwa, akar arti dari "credit" (*credaria*) adalah "mempercayai", terhadap sistem moneter yang murni berbasis pada sistem kepercayaan, percaya pada sistem yang telah mengkhianati kita semula.³⁸ Menggantikan emas dan uang kertas, perlu terciptanya bibit bibit inflasi. Pemerintah dan bank bank bebas menciptakan uang. Para politisi dengan cepat belajar bagaimana "membeli suara atau undian " dengan meminjam uang yang hari hari sekarang disebut pembelanjaan yang defisit. Hasil yang tak terelakkan adalah beberapa hutang pemerintah yang masih masif dan luar biasa besar. Seluruh dunia, dan bukan hanya dunia ketiga saja , yang sekarang menghadapi krisis hutang.

³⁸A.M.Saefuddin,*Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 109-110

Saat mata uang bangsa-bangsa ditetapkan sebagai berat emas, mereka siap membeli dan menjual emas bagi mata uang mereka. Hal ini menyebabkan stabilnya (*fixed*) nilai tukar diantara mata uang. Dengan standar emas, tidak ada inflasi dan tingkat bunga. Bangsa-bangsa didunia sekarang tidak menggunakan standar emas, bukan karena gagal diterapkan, akan tetapi karena para politisi dan ekonomi (pegawai humas bankir) tahu bahwa itu akan mencegah atau menghalangi mereka untuk mencetak uang yang tak berharga dan tak berpenopang, seperti dolar amerika serikat.

Emas yang dimiliki oleh setiap individu-individu akan berpengaruh terhadap pemerintah dan dalam hal mengontrol, mendevaluasinya dan memanipulasinya. Fakta-faktanya menunjukkan hal itu; pemerintah banyak mencoba bermain main menurunkan nilai emas, (namun) sampai sekarang (emas) masih tetap menjadi konstituen atau komponen utama di bank sentral tabungan di sebagian besar negara di dunia. Menurut hasil resmi

statistik IMF, rasio keseluruhan antara emas dengan *forex* adalah satu bagian emas, dua bagian *forex*.³⁹

Emas dalam penglihatan bank sentral adalah berupa sebetulnya "asuransi" yang melawan perubahan yang diinginkan dalam struktur sistem moneter dunia. Sistem ini memiliki sejarah dalam menderita perubahan pada peristiwa yang tak diharapkan (sebagai contoh, pergerakan dari standar emas ke sistem nilai tukar tetap, ke sistem mengambang atau floating system). Dari komoditas fisik atau nyata yang berharga pada suatu nilai representatif yang abstrak. Dari suatu substansi kepada simbolisme.

Emas memberi bank sentral portofolio-portofolio dengan kemampuan hedging (memagari) yang hebat atau sempurna melawan resiko nilai *forex*. ini adalah pertimbangan khusus yang penting bagi semua bank sentral tersebut yang memegang saham besar dari tabungan internasional mereka yang berbentuk mata uang tunggal, seperti dollar Amerika Serikat. Emas juga dipandang sebagai suatu perbaikan bagi "kebanggaan berharga"

³⁹A.M.Saefuddin, *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 110-111

dan "kemandirian" bangsa-bangsa. Sebagai contoh, emas dipakai sebagai kolateral atau keamanan bagi pinjaman oleh India (1991) dan Venezuela (1989).

Sejarah mencatatkan bahwa emas telah dihormati sebagai suatu "simpanan nilai". Selama kurun waktu yang panjang. Emas telah menjaga langkah dari inflasi. Emas punya kecenderungan berjangka panjang untuk tumbuh, sesuai dengan nilai atau tingkat dasar dari inflasi. Belum ada ditemukan pengganti emas sebagai aset moneter internasional. Kenyataannya ada keengganan pada sebagian pemerintahan yang bermata uang kuat untuk menerima peranan "suatu mata uang cadangan atau tabungan (*reserve currency*) ". Dalam banyak kasus, mata uang nasional tidak pernah bebas secara penuh menjadi mata uang internasional (seperti emas), sejak ia dirintangi oleh diktum-diktum kebijakan ekonomi nasional.

Emas dikenalkan banyak bagian belahan bumi sebagai investasi yang dapat dipercaya (*reliable*). Emas masih dipakai sebagai simpanan utama kekayaan. Inilah satu satunya uang yang benar-benar uang dunia. Hari hari ini China memiliki permintaan

yang tidak terpuaskan akan emas. Anda dapat lihat mengapa hal itu terjadi.

Keinginan agar erosi kemandirian moneter kita dibatasi. Kami menginginkan kemandirian untuk memilih media tukar kita. kami mmenginginkan kemandirian untuk membuat seluruh pembayaran kita dengan emas dan perak, kemandirian untuk mencetak, membeli, menjual, meminjamkan, meminjam, mengimpor atau mengekspor emas sebanyak apapun dan menggunakannya dalam pertukaran perdagangan apapun, guna penghapusan semua pajak yang memperdayakan. Kemandirian ini juga memberi individu individu dan komunitas, suatu keranjang atau wadah komoditas perdagangan jika mungkin.⁴⁰

Emas adalah uang pilihan karena dapat menjadi aset, ketika pada saat yang berlainan orang lain harus membayar hutang. Emas tidak akan jatuh bangkrut karena tidak punya tanggungjawab membayar hutang yang melawannya.

Uang kertas membawa pertanggungjawaban pembayaran seluruh hutang yang pemerintah punyai, ketika oblogasi,

⁴⁰A.M.Saefuddin,*Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 112-113

merepresentasikan suatu tanggung jawab pembayaran hutang kepada yang menerbitkannya, dan yang menyerupainya. Dalam rajim moneter sekarang, tidak ada satupun mata uang negara yang ditopang oleh apapun, kecuali oleh hutang. Anda tidak memegang apa apa, akan tetapi seseorang berjanji untuk membayar anda.

Emas tidak dapat terkena inflasi oleh banyaknya percetakan; ia tidak dapat terkena devaluasi akibat keputusan pemerintah, dan tidak seperti uang kertas ia merupakan aset yang tidak tergantung atas janji seseorang untuk membayar anda. Emas merupakan uang satu satunya yang cocok dengan semua spesifikasi uang yang dikemukakan *Aristoteles* berabad lampau, yakni tidak dapat di rusak, dapat di bagi, dapat dibawa, bernilai instrinsik (tidak tercerai) , dan tidak dapat di vals. Uang kertas dapat di rusak dan di bakar. Lukisan *Van Gogh* tidak dapat di bagi menjadi bagian-bagian , dilain pihak sebatang emas dapat di potong dan masih terjaga nilainya secara penuh/utuh. Uang kertas tidak punya nilai instrinsik (tak tercerai). Sedangkan satu ons

emas dapat ditarik menjadi kawat yang panjangnya 30 mil dan masih tetap bernilai.⁴¹

Seorang pemilik emas mempunyai kompensasi nol bagi resiko atau depresiasi, karena tidak ada yang bisa mempengaruhi. Tidak ada resiko karena satu ons emas tidak bisa mengecil dan ia selama lamanya, satu ons. Tidak ada pembayaran akibat resiko karena kepemilikan emas bukan suatu pinjaman, ia benar benar uang.

Emas merupakan logam mulia yang berharga. Nilainya tidak tergantung pada kebangsaan, atau ekonomi. Nilainya adalah instrinsik tidak terceraiakan dari zatnya, dan oleh karena itu dapat dipercaya. ia mudah disimpan, mudah di bawa/ dipindahkan, mudah dibagi menjadi bagian bagian (yang lebih kecil) dapat di transportasikan dengan biaya rendah dan dijaga keamannya dengan relatif mudah emas adalah segalanya (*universal*).

Berat satu dinar (4,25 gram emas), dengan satu dirham (3 gram perak) memfasilitasi transaksi transaksi kecil yang terjadi

⁴¹A.M.Saefuddin, *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 113-114

dengan kepingan emas dan perak, sehingga membuat keping keping ini dapat dipakai juga oleh sejumlah orang banyak.

Emas adalah satu-satunya uang yang utama. Dinar dan dirham dalam islam dibuat dari emas dan perak. Karena matauang zakat adalah dinar dan dirham islam, dinar dan dirham dapat juga menjadi mata uang dunia bagi seluruh masyarakat bebas mandiri.⁴²

B. Fakta Dinar dan Dirham

Berat (wazzan) Dinar di masa Jahilliyah (dinar romawi) tidak berbeda dengan berat dinar di masa Islam. Berat dinar hanya 1, yaitu seberat 1 Mitsqal . 1 mitsqal = 8 daniq, dan beratnya sama dengan 20 qirath (atau 22 qirath) kurang 1 habbah atau kasr. Berat 1 mitsqal ini smaa dengan berat 72 butir gandum ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya atau sama dengan 6000 habbah (biji) kardaal bari (sejenis tanaman sawi ukuran sedang).

Rasulullah saw mengakui berat dinar tersebut serta dengan mengaitkannya dengan hukum zakat, diyat, dan

⁴²A.M.Saefuddin,*Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 114-115

memotong tangan pencuri. dinar inilah yang disebut dengan dinar syar'i. standar berat ini pula yang dipakai khalifah Abdul Malik bin Marwan tatkala dia mencetak dinar islam pada tahun 77 Hijriyah (697 M) (*jallum, 1983*).⁴³

Berbeda dengan dinar yang mempunyai 1 standar berat, dirham berbeda beda beratnya. dirham persia saat itu ada 3 macam :

1. Dirham besar (dirham kibar) beratnya satu mitsqal, atau 20 qirath.
2. Dirham kecil (dirham sighar) beratnya 0,5 mitsqal atau 10 qirath.
3. Dirham sedang (dirham washat) beratnya 0,6 mitsqal, atau 12 qirath.

Dirham besar disebut juga dirham baghiliyah, atau *as hud al wafiyah*, karena beratnya sama dengan dirham standar, yakni satu mitsqal. Dirham kecil disebut juga dirham *thibriyah* di ambil dari nama tempat pembuatannya yaitu *Thibristan*, sebuah negeri yang terletak disebelah laut Caspinen,(*qajwin*). Dirham sedang

⁴³A.M.Saefuddin,*Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 123

disebut juga dirham *jawarikiyah*, di ambil dari nama tempat pembuatannya, yaitu *Jurkan*, sebuah dusun di Isfahan, Iran (*Al Baghdadi 1987*).

Rasulullah saw mengakui standar berat dinar tersebut, kemudian mengaitkannya dengan hukum kewajiban zakat perak, yakni untuk setiap 200 dirham, zakatnya 5 dirham. dirham yang tiap 10 kepingnya mempunyai berat berbeda beda, akhirnya hanya dinilai seberat 7 mitsqal. berat ini lajim dikenal sebagai "*wajnu sab'ah*", yaitu berat 10 dirham sedang (dirham washat) setara dengan berat 7 mitsqal.

Dirham inilah yang disebut dirham syar'i yang berlaku dalam hukum zakat dan diyat. dirham ini pula yang dijadikan dasar bagi Khalifah *Abdul Malik bin Marwan* takala dia mencetak dinar islam pada tahun 75 Hijriyah (695 M).Setelah ditemukan berbagai peninggalan bersejarah seperti dinar Byzantium, dirham Sassanid, dinar dan dirham Islam terutama yang di cetak oleh (*Khalifah Abdul Malik bin Marwan*), maka berat dinar dan dirham yang pernah dipakai pada masa Rasulullah saw dan juga satuan berat lainnya seperti daniq, qirath, habbah

syar'i, Nasyi Nuah, dan Auqiyah, Akhirnya dapat dikorvesi ke dalam satuan satuan berat yang dikenal di jaman modern saat ini. Hal ini di tunjukkan dalm tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Konversi Berat (wazzan) Dinar

Standar Berat syar'i	Perhitungan	Berat Emas(gram)	Keterangan
1 mitsqal (1 dinar)	-	4,25	Standar berat dinar
1 daniq Emas	$1/8 \times 4,25$ gr emas	0, 53125	1 mitsqal = 8 daniq
1 qirath	$1/20 \times 4,25$ Gr emas	0, 2125	1 mitsqal = 20 qirath
1 habbah Syar'i	$1/72 \times 4,25$ Gr emas	0,059	1 mitsqal = 72 Habbah syar'i

Catatan ; Habbah Syar'i = biji gandum

Tabel 2. Koversi Berat (wazzan) Dinar

Standar Berat syar'i	perhitungan	Berat emas (gram)	keterangan
dirham	$7/10 \times 4,25$ dir emas	2,975	dirham = 7/10 mitsqal
10 dirham	$10 \times 2,975$ dir perak	29,75	10 dirham = 7 mitsqal
nasy	$10 \times 2,975$ dir perak	29,5	nasy = 20 dirham
nuwah dir perak	$5 \times 2,975$	14,875	nuwah = 5 dirham
daniq perak	$1/6 \times 2,975$ dir perak	0,495	dirham = 6 daniq
auqiyah	$40 \times 2,795$ dir perak	111,9	auqiyah = 40 dirham

Catatan ; 10 dirham = 7 mitsqal (waznu sab'ah)

Dari tabel 1 dan 2 di atas dapat diketahui, bahwa 1 dinar syar'i adalah emas seberat 4,25 gram sedang 1 dirham syar'i adalah perak seberat 2,975 gram (Zallum 1983). Inilah mata uang beserta berat timbangan yang dipakai pada masa Jahiliyah. Tatkala Islam datang, Islam mengakui dan mengesahkan penggunaannya sebagai alat tukar dan standar untuk menilai berbagai barang dan jasa.⁴⁴

C. Keunggulan Mata Uang Dinar Dan Dirham

Emas dan perak adalah mata uang dunia yang paling stabil, yang pernah dikenal. sejak pada masa awal islam hingga hari ini, nilai mata uang islam dari logam itu secara mengejutkan tetap stabil dalam hubungannya dengan barang - barang yang konsumtif. Seekor ayam pada jaman nabi Muhammad saw harganya satu dirham . Hari ini, 1400 tahun kemudian, harganya kurang lebih masih satu dirham. Dengan demikian, selama 1400 tahun, inflasi adalah nol.

⁴⁴A.M.Saefuddin, *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 123-126

Dapatkah kita mengatakan hal yang sama untuk dolar AS atau atau uang kertas lainnya dalam 25 tahun terakhir? Dalam jangka panjang, mata uang dari logam telah terbukti menjadi mata uang dunia yang paling stabil yang pernah dikenal. Mata uang tersebut telah banyak bertahan meskipun terdapat berbagai upaya untuk mentransformasi dinar dan dirham menjadi mata uang simbolik yang berbeda dengan beratnya.

Bahkan lebih dari itu, dinar dan dirham berpeluang menjadi mata uang dunia. Sebab, dolar AS bukan lagi mata uang yang kuat seperti sebelumnya. Fakta - fakta belakangan ini mengenai nilainya dalam pertukaran internasional secara dramatis telah menunjukkan kelemahan dari mata uang ini. Lihatlah mata uang Amerika Serikat, yang dulu merupakan negara kreditor utama, di samping Brasil, Mexico, Argentina dan Venezuela.⁴⁵

Umar Ibrahim Vadillo (1998) bahkan membuktikan, dolar AS sebenarnya tidak bernilai. Mengapa? karena dunia kini terlalu banyak di banjiri dolar. Dalam pasar pasar uang saja, terdapat gelembung gelembung dolar AS yang berjumlah 80 triliyun dolar

⁴⁵A.M.Saefuddin, *Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 140

AS pertahun. Jumlah ini 20 kali lipat melebihi nilai perdagangan dunia, yang jumlahnya sekitar 4 triliyun dolar AS pertahun. Artinya gelembung itu bisa mmebeli segala yang diperdagangkan sebanyak 20 kali lipat dari dimensi yang biasa Geelembung ini tentu akan terus membesar dan membesar. Dan seperti ungkapan *Vadillo* (1998), anda tak perlu terlalu bijak untuk memahami bahwa gelembung itu suatu saat akan meledak dan pecah , dan terjadilah keruntuhan ekonomi global yang lebih buruk dari depresi ekonomi tahun 1929 .

Sebagai perbandingan yang kontras, emas adalah logam yang berharga. Nilainya tak bergantung pada negara manapun, bahkan tak bergantung pada sisitem ekonomi manapun. Nilainya adalah intrinsik, dan karenanya, dapat dipercaya. Maka dari itu, tak heran bila *Vadillo* (1998) menyatakan bahwa emas adalah satu satunya mata uang yang dapat menjamin kestabilan ekonomi dunia.⁴⁶

⁴⁶A.M.Saefuddin,*Dinar Emas, Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta, PIRACE, SEM Institute, 2001) h 141

D. Dinar dan Dirham Mata Uang yang Stabil

Sebelum membahas tentang mata uang dinar. Uang di diskripsikan oleh *Al-Ghazali* uang sebagai alat tukar (*means of exchange*) dan pengukur nilai (*unit of account*) barang dan jasa ia mengibaratkan uang sebagai cermin, tetapi cermin yang tidak punya warna, namun dapat merefleksikan semua warna, jadi uang tidak punya harga namun dapat merefleksikan semua harga. dikutip dari buku Ekonomi Islam.

Secara bahasa, dinar berasal dari bahasa Yunani “*denarius*” yaitu mata uang yang terbuat dari Emas. Menurut hukum Islam dinar yang dipergunakan adalah setara 4,25 gram Emas 22 karat dengan diameter 23 milimeter. Yang berfungsi sebagai alat tukar dan juga Mata uang dinar berasal dari mata uang asli Romawi dan Persia ialah mata uang koin yang pertama kali digunakan oleh kaum muslimin. Penamaan dinar juga dilakukan oleh nabi Ya’qub dan nabi Yusuf AS sebagaimana dijelaskan dalam surat 03:14 :

رُزِقْنَا لَنَا سِحْبُ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْفَنَاطِرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya : dijadikan indah pada (pandangan) , kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan

hidup di dunia dan di sisi Allah swt lah tempat kembali yang baik (surga).

Kalau membahas tentang mata uang pasti kita akan berfikir yang lebih populer dan lebih eksis berfikiran bahwa nilai mata uang paling tinggi adalah dolar padahal nilai mata uang yang paling tinggi nilainya adalah dinar. kenapa dinar nilainya lebih tinggi dari dolar karena dinar sudah ada sejak masa rasullah dan juga bisa dikatakan mata uang pertama kali adalah dinar. Kalau kita dengar pasti berfikiran bahwa dinar berasal dari Negara arab tapi ternyata bukan Negara arab tapi bangsa Arab yang membawanya ke Negara Arab bisa sampai di Negara Arab karena di bawah oleh para pedagang Arab yang berdagang di Syam.

Mata uang dinar juga menjadi salah satu solusi dari dampak penggunaan uang fiat dalam perekonomian dunia. Kenapa menjadi demikian dikarenakan uang fiat menimbulkan ketidak stabilan perekonomian dunia maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut mata uang yang stabil adalah dinar emas. Pada tahun 250m/648 H dinar dijadikan sebagai dasar moneter. Mata uang dinar selain menjadi uang juga bisa menghentikan

penurunan nilai uang. Alasan kenapa penggunaan mata uang dinar islam menjadi stabilitas sistem moneter ?

Dinar adalah mata uang yang stabil kenapa seperti itu karena mata uang dinar tidak pernah mengalami inflasi atau pun deflasi sejak pada zaman Rasulullah saw. dan juga dinar terbuat dari emas. Sedangkan harga emas adalah konstan dan stabil. Meskipun terjadi krisis dalam suatu negara tetap saja harga emas akan stabil. Dengan adanya nilai yang stabil di setiap negara dan bisa memudahkan dalam transaksi domestik dan transaksi Internasional.

Dinar juga dapat mengurangi spekulasi, manipulasi dan arbitrase. Mata uang dinar yang nilainya sama akan dapat mempengaruhi tingkat spekulasi dan arbitrase di pasar valuta asing dikarenakan perbedaan nilai mata uang akan sulit terjadi. Dinar juga dapat meminimalisir penurunan ekonomi atau *economic downturn* dan resesi. Dalam menggunakan dinar dalam suatu Negara juga dapat meminimalisir risiko mata uang yang dihadapi oleh Negara tersebut.

Maka dapat disimpulkan mata uang dinar sampai sekarang masih ada di daerah Arab, walaupun uang dinar sudah di gunakan sejak zaman rasulullah SAW dan juga bisa menjalankan fungsi uang modern dengan sempurna yaitu sebagai alat tukar.⁴⁷

E. Emas dan Perak Sebagai Mata Uang Internasional

Seorang pakar ekonomi politik internasional menjelaskan tentang sistem perdagangan internasional yang bebas. Dalam buku *Global Political Economy*, *Gilpin* mendefinisikan Perdagangan Bebas sebagai upaya meniadakan campur tangan pemerintah dalam sistem perdagangan, dimana perdagangan (ekspor-impor) akan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar baik pasar regional seperti AFTA maupun pasar global.

Dengan adanya perdagangan bebas ini, pemerintah dituntut untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam perdagangan seperti tarif, kuota, bahkan subsidi baik subsidi ekspor maupun subsidi produksi. Selain tuntutan kepada system

⁴⁷<https://www.kompasiana.com/mariskamaula/5857c510547b61d81e65c9df/dinar-alat-tukar-uang-yang-stabil?page=1>

masingmasing negara, perdagangan bebas juga menuntut adanya strukturisasi mekanisme ekonomi global seperti finansial dan moneter. Salah satu hal yang perlu disepakati adalah penggunaan mata uang bersama sebagai mata uang internasional yang dapat digunakan dalam transaksi perdagangan internasional, dan itu sudah disepakati yakni Dolar Amerika Serikat (USD).

1. Sejarah Mata Uang Internasional

Awalnya telah disepakati penggunaan emas sebagai standar global nilai mata uang melalui perjanjian *Bretton Woods*. Setelah Perang Dunia II usai negara-negara dunia lumpuh kecuali AS. AS cukup memiliki kekuatan politik dan ekonomi yang besar kala itu. AS memberikan pinjaman ke berbagai negara. Pinjaman ini diberikan dalam bentuk dolar Amerika. Sebagai jaminan, Amerika menerima emas yang dimiliki negara-negara ini. Hasilnya, Amerika otomatis menguasai seluruh emas di dunia dan jadinya hanya dolar Amerika yang nilainya disokong oleh emas. Secara praktis, ini berarti dolar Amerika telah menggantikan emas sebagai sumber likuiditas perekonomian

dunia dan menjadi basis sistem keuangan dunia. Implikasinya, setiap negara membangun cadangan devisa dalam bentuk dolar Amerika; cadangan dolar diperlukan agar mata uang negara yang bersangkutan dapat ditukarkan dengan dolar atau emas. Ini merupakan titik di mana mata uang Amerika menjadi mata uang internasional.

Sebelum tahun 1971, setiap dolar yang dicetak dijamin dengan emas dan dijadikan cadangan devisa US untuk tiap negara yang bertransaksi dengan US. Setiap pencetakan USD 35 equal dengan satu ons emas sebagai back up. Namun, makin lama US semakin kehilangan cadangan emas karena parner menukar cadangan US\$ dengan emas. Secara sepihak, US keluar dari kesepakatan yang dibuatnya sendiri. Dunia terkejut bukan kepalang, namun dolar terlanjur mengglobal bahkan menjadi standar cadangan devisa negara. Akibatnya, uang kertas dolar tersebut dicetak tanpa jaminan.

Penggunaan mata uang USD dalam perdagangan Internasional merupakan salah satu hal yang belum bisa saya

terima. Bukankah hal itu membuat persaingan tidak fair dimana AS sebagai pemilik mata uang tersebut selalu diuntungkan karena uangnya bisa diterima semua negara. Bahkan perdagangan bilateral antara negara yang tidak ada sangkutpautnya dengan AS pun memakai USD. Padahal AS sendiri bebas mencetak mata uangnya sendiri sesuka mereka. Asal trust terhadap mata uang mereka tetap baik, maka negara-negara seluruh dunia akan secara suka rela menerimanya. Negara-negara yang punya sumber daya alam melimpah berupa minyak dan gas, produk tambang, produk perikanan dan pertanian akan mudah ditarik ke AS dan ditukar dengan USD. Ini salah satu letak ketidak-*fair*-annya.

2. Alternatif dan Stabilitas Nilai

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh pengamat ekonomi dunia saat ini adalah kembalinya penggunaan emas dan perak sebagai standar alat tukar internasional, seperti yang disuarakan oleh ekonom islam. Emas dan perak pernah dibuat dan berlaku di Indonesia sebagai mata uang resmi sejak abad ke-14 berupa dinar dan dirham. Emas dan perak pernah mendominasi pasar-pasar di

sebagian besar Nusantara, antara lain di Pasai, Malaka, Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, Gowa, dan Kepulauan Maluku. Dinar adalah koin emas berkadar 22 karat (91,70%) dengan berat 4,25 gram. Sedangkan Dirham perak adalah koin perak murni (99.95%) dengan berat 2,975 gram.

Emas dan perak merupakan alat tukar paling stabil yang pernah dikenal oleh dunia. Sejak awal sejarah Islam sampai saat ini, nilai dari mata uang Islam yang didasari oleh mata uang bimetal ini secara mengejutkan sangat stabil jika dihubungkan dengan bahan makanan pokok, dahulu harga seekor ayam pada tahun 680'an adalah satu Dirham emas, dan saat ini, 1.400 tahun kemudian, harga seekor ayam tetaplah satu Dirham emas. Selama 1.400 tahun nilai inflasinya adalah nol. Hal ini sulit ditemukan fenomena yang sama terhadap dolar atau mata uang lainnya. Bisa dikatakan bahwa penggunaan emas dan perak memberikan keuntungan karena bebas inflasi. Mungkin hanya biaya produksi lah yang dapat pengaruh harga barang terhadap mata uang emas dan perak.

Jika melihat dari sisi ini, memang penggunaan mata uang emas dan perak sebagai alat tukar atau mata uang internasional merupakan hal yang logis dan rasional. Emas dan perak memberikan harapan baru terhadap kondisi perekonomian dunia yang kian tak menentu, rawan inflasi, dan menurut anggapan beberapa pengamat tidak fair. Pilihan ini bukan sekadar alasan kembali ke jalan yang telah ditetapkan suatu agama tertentu. Tapi ini merupakan upaya alternatif untuk memperbaiki kondisi perekonomian dunia saat ini.

Namun tak bisa dipungkiri, penggunaan emas dan perak menggantikan USD tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ini dikarenakan telah mencokolnya USD secara ekonomi dan pengaruh kuat AS sebagai negara adidaya secara politik. Selain itu, semenjak AS memberikan pinjaman ke banyak negara berupa USD dan menarik emas dari negara-negara peminjam ke AS, rasanya niatan penerapan sistem ini makin rumit. Kecuali ada negara atau komunitas negara berpengaruh secara ekonomi yang bersepakat untuk penggunaan emas dan perak sebagai alat tukar

dalam perdagangan internasionalnya. Negara-negara tersebut mensyaratkan penggunaan emas dan perak dalam setiap transaksi yang dilakukannya, baik dengan intra maupun ekstra komunitas.⁴⁸

⁴⁸<https://www.kompasiana.com/faizbmarwan/56003f484023bd850c8b4569/emas-dan-perak-sebagai-mata-uang-internasional-yakin?page=1>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Mata uang dinar dan dirham memiliki banyak keunggulan dibanding mata uang kertas. Beberapa keunggulan mata uang dinar dan dirham antara lain:
 - a. Dinar dan dirham merupakan mata uang yang stabil.
 - b. Angka inflasi yang ditimbulkan relatif kecil.
 - c. Bahan bakunya bersifat langka, tahan lama, bernilai tinggi dan universal.
2. Penerapan mata uang berbasis emas dan perak merupakan salah satu solusi konkret dalam mengatasi krisis ekonomi global. Hal ini dikarenakan mata uang dinar dan dirham memiliki nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya. Selain itu penggunaan mata uang dinar dan dirham juga merupakan sarana untuk menjalankan sunah Rasulullah SAW, yaitu menggunakan dinar dan dirham sebagai satu-satunya alat tukar yang resmi.

3. Di masa mendatang dinar dan dirham dapat menjadi alternatif utama dalam penggunaannya sebagai alat tukar diberbagai aspek moneter, meskipun hal itu tidak dengan mudah dilakukan. Perlu tahapan-tahapn yang sistematis, efektif dan efisien dalam melakukan perubahan mata uang kertas menjadi mata uang dinar dan dirham.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan skripsi ini adalah dalam mengatasi krisis mata uang yang berdampak pula pada krisis moneter di Indonesia diperlukan solusis yang integral. Mengubah mata uang yang disandarkan pada mata uang kertas menjadi mata uang yang disandarkan pada emas dan perak merupakan solusi yang sangat baik. Akan tetapi solusi tersebut tidak akan berdampak signifikan terhadap kemajuan ekonomi suatu negara. Tidak hanya mata uang saja yang mengikuti aturan dalam syariat Islam, tetapi sistem ekonominya pun juga harus sesuai dengan syariat Islam. Solusi paling integral adalah dengan cara menerapkan seluruh aturan Islam dalam sebuah institusi negara sehingga segala masalah yang ada, benar-benar akan dikembalikan kepada Islam.